

*HEDONISME* DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN  
(SUATU KAJIAN *TAHLĪL* DALAM SURAH AL-TAKASUR)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

BUNGA NIRWANA

30156119003

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2024

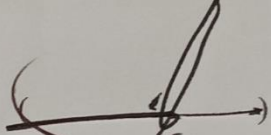
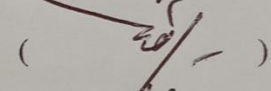
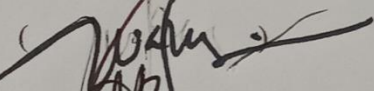
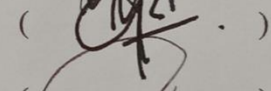


## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Hedonisme* dalam Pandangan Al-Qur’an (Suatu Kajian *Tahfili* dalam Surah Al-Takasur)” yang disusun oleh Bunga Nirwana, NIM: 30156119003, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 31 Januari 2024 M. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Januari 2024


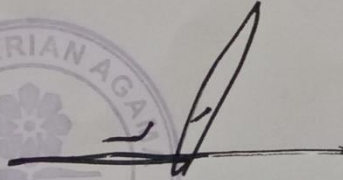
### DEWAN PENGUJI

Ketua :Dr. Abd. Fattah, M. Pd  
Sekretaris :Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I  
Munaqasyah I :Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum  
Munaqasyah II :Makmur, M.Th.I  
Pembimbing I :Dr. Bahruddin, M.Ag  
Pembimbing II :Sulkifli, M.Th.I

()  
()  
()  
()  
()  
()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah

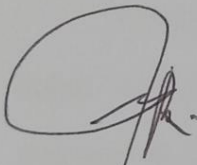
  
  
Dr. Abd. Fattah, M.Pd.  
NIP:196308171998031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Bunga Nirwana. NIM: 30156119003. Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "*Hedonisme* Dalam Pandangan Al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahfili* Dalam Surah Al-Takasur)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

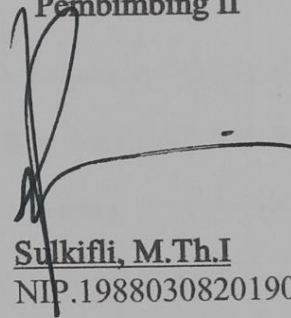
Majene, 10 Januari 2024

**Pembimbing I**



**Dr. Bahruddin, M. Ag.**  
NIP.197303021999031002

**Pembimbing II**



**Sulkifli, M.Th.I**  
NIP.198803082019031010

**Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:**

Nama : Bunga Nirwana  
Nim : 30156119003  
Tempat, Tanggal Lahir : Matakali, 21 November 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Lingk. Kappung Tangnga, Kel. Matakali,  
Kec. Matakali, Kab. Polewali Mandar  
Judul : *Hedonisme* Dalam Pandangan Al-Qur'an  
(Suatu Kajian *Tahfili* dalam Surah Al-  
Takasur)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Majene, 10 Januari 2024

Penyusun,



**Bunga Nirwana**  
NIM: 30156119003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis teah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita kirimkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw. yang telah berhasil membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kadir dan Alm. Ibunda Murani atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Aamiin.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Sulkipli, M.Th.I. selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Dr. Mukhlis Latif, M.Si. dan Makmur, M.Th.I. selaku penguji skripsi penulis. Terima kasih atas waktunya untuk menilai dan memberikan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen Penguji dalam Ujian Komprehensif oleh Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I, Bapak Makmur, M. Th.I dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum.
8. Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa STAIN Majene dan para staf jurusan yang juga telah banyak membantu.
9. Teman-teman Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus sesama prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menjadi teman belajar, teman diskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
10. Terima kasih kepada keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moral. Semua doa dan harapan dari mereka menjadi pendorong yang luar biasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah swt. senantiasa memberkahi perjalanan kita semua dalam menuntut ilmu.

Matakali, 27 Januari 2024

Penyusun,



**Bunga Nirwana**

NIM: 30156119003

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	xi
ABSTRAK.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II.....	15
TINJAUAN UMUM TENTANG <i>HEDONISME</i> .....	15
A. Pengertian <i>Hedonisme</i> .....	15
B. Sejarah Kemunculan <i>Hedonisme</i> .....	17
C. Jenis-Jenis <i>Hedonisme</i> .....	18
D. Aspek-Aspek Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> .....	19
E. Faktor- Faktor Penyebab <i>Hedonisme</i> .....	21
F. Dampak Buruk Perilaku <i>Hedonisme</i> .....	24
BAB III .....	30
ANALISIS <i>TAHLĪL</i> QS. AL-TAKASUR.....	30
A. Kajian Umum Surah Al-Takasur .....	30
B. Analisis Penafsiran QS. Al-Takasur .....	32
BAB IV .....	50
INTERPRETASI QS. AL-TAKASUR TERHADAP GAYA HIDUP <i>HEDONISME</i> ....	50
A. Bentuk-Bentuk <i>Hedonisme</i> .....	50

B. Peringatan tentang Bahaya <i>Hedonisme</i> .....	53
C. Kenikmatan yang Menyebabkan Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> .....	56
D. Pencegahan Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> Perspektif QS. Al-Takasur.....	62
BAB V .....	71
PENUTUP .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	77

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong. Vokal tunggal dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan simbol atau harakat, akan di-transliterasi seperti berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ   ... ي ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā' Marbūtah

Ada dua bentuk transliterasi untuk *ta' marbūtah*. Pertama, *ta' marbūtah* yang memiliki harakat (*fathah, kasrah, atau dammah*) atau *tā' marbutah* yang hidup akan di transliterasi sebagai [t]. Sementara itu, *tā' marbūtah* yang memiliki

harakat (sukun) atau *ta' marbutah* yang mati maka bentuk transliterasinya adalah [h].

Apabila pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* kemudian diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan kedua kata tersebut dipisahkan dalam pengucapan, maka *ta' marbutah* tersebut akan ditransliterasi dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ أَلْفِطَلِّ : *rauḍah al-aṭfal*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd*, yang dalam penulisan Arab dicirikan oleh tanda *tasydīd* ( ّ ), akan ditransliterasi dalam bentuk perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah* dalam pedoman transliterasi ini.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجِّنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعْمَ : *nu'ima*  
عَدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab direpresentasikan oleh huruf "ال" (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang akan di-transliterasi seperti biasa, yaitu al-, baik ketika berada di antara huruf-huruf *syamsiyah* maupun huruf-huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak akan mempengaruhi pengucapan langsung dari huruf yang mengikutinya. Kata sandang akan disusun secara terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-balādu*

## 7. Hamzah

Penggunaan tanda apostrof (') untuk menggantikan huruf hamzah hanya berlaku untuk hamzah yang muncul di tengah dan akhir kata. Tetapi, jika hamzah muncul di awal kata, tidak perlu menggunakan tanda tersebut, karena dalam tulisan Arab, hamzah tersebut digambarkan sebagai huruf alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau frasa Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau frasa yang belum secara resmi diadopsi dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah,

atau frasa yang sudah umum digunakan dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering digunakan dalam tulisan berbahasa Indonesia, atau menjadi lazim dalam konteks akademik tertentu, tidak lagi harus mengikuti aturan transliterasi yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya, kata al-Qur'an, alhamdulillah, dan *munaqasyah*. Namun, jika kata-kata tersebut terdapat dalam sebuah teks Arab, maka harus ditransliterasi secara lengkap sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang mendahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berperan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), akan ditransliterasi tanpa memasukkan huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnillah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [i].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan dalam bahasa Arab tidak membedakan antara huruf besar (*All caps*), dalam transliterasinya terdapat aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Sebagai contoh, huruf kapital digunakan untuk mengawali huruf pertama dari nama-nama khusus (seperti nama orang, tempat, atau bulan) dan juga

untuk huruf pertama dalam kalimat. Apabila sebuah nama khusus diawali oleh kata sandang "al-", maka huruf awal dari nama khusus tersebut tetap ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf "A" dari kata sandang tersebut yang diubah menjadi huruf kapital (Al-). Aturan yang sama juga berlaku untuk huruf pertama dalam judul referensi yang diawali dengan kata sandang "al-", baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fih al-Qur'ān*

Nasir al-Din al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid

Muḥammad ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan:

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subhānahu wa ta'ālā*

saw.	:	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām</i>
a.s.	:	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	:	Hijriah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
I	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS .../...; 4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān /3: 4
HR	:	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa arab,terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	:	صفحة
دم	:	بدون ملالن
صلعم	:	صلى الله عليه و سلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون ناسر
الخ	:	الى اخرها\الر اخره
ج	:	جرء

## ABSTRAK

Nama : Bunga Nirwana  
NIM : 30156119003  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Hedonisme* dalam Pandangan Al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahfili* dalam Surah Al-Takasur).

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran QS. al-Takasur dengan menggunakan metode tafsir *tahfili* demi mendapatkan interpretasi mengenai *hedonisme* dan upaya pencegahan terhadap masalah tersebut. *Hedonisme* dapat mengakibatkan manusia melalaikan hal-hal yang penting, akibat terlalu sibuk dengan gaya hidup yang menuntut kemewahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai upaya pencegahan *hedonisme* dalam al-Qur'an khususnya pada surah al-Takasur.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir *tahfili*. Penulis berkeyakinan bahwa metode tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengungkap makna ayat-ayat dalam al-Qur'an. Secara khusus penulis menerapkan metode tafsir *tahfili* yang berfokus pada pola penulisan analisis terhadap interpretasi QS. al-Takasur terhadap gaya hidup *hedonisme*, dengan menggunakan pendekatan teologis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau *library research*. Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk pada kepustakaan, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan studi penelusuran literatur kemudian dilanjutkan dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hedonisme* semakna dengan bermegah-megahan dalam surah al-Takasur. Berdasarkan makna *takāsur* yakni bermegah-megahan, mengantarkan manusia pada perbuatan yang melalaikan dari tujuan hidup yang sebenarnya. Beberapa bentuk *hedonisme* yakni konsumtif, boros dan bermegah-megahan. Kemudian pada kandungan ayat kedua dalam surah ini, dipahami sebagai bentuk pencegahan terhadap gaya hidup *hedonisme*. Kemudian kenikmatan yang dimegah-megahkan akan dipertanggungjawabkan di kehidupan setelah kematian, demikian ancaman dari Allah swt. untuk para pelaku *hedonis*.

Penelitian tentang *hedonisme* dalam al-Qur'an khususnya pada surah al-Takasur. Gaya hidup yang marak terjadi di kalangan masyarakat, tetapi sering menggunakan asumsi negatif dan positif, sehingga perlunya kesadaran tersendiri dalam diri masing-masing orang. Dengan demikian, menghindari hal tersebut akan menambah keimanan kepada Allah swt., serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi renungan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, dan tidak ada yang bisa menolong dari siksa akhirat selain amal kebaikan.

**Kata Kunci:** *hedonisme, tahfili, al-takasur*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi saat ini telah merambah ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak dari globalisasi ini telah mengubah nilai-nilai kehidupan manusia. Perkembangan industri yang pesat telah membuat barang-barang menjadi lebih melimpah dan mudah diakses. Akibatnya, manusia cenderung merasa tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang ditawarkan, yang pada akhirnya dapat membentuk gaya hidup yang berlebihan.<sup>1</sup>

Selain itu, terdapat berbagai ragam persaingan antar masyarakat yang mana gaya hidup diterapkan mengarah pada hal-hal yang berlebihan, boros dan bermegah-megahan, sehingga menimbulkan sifat sombong dalam diri manusia. Hal seperti inilah yang harus dihindari agar tidak mudah terjerumus ke dalam gaya hidup *hedonis*.<sup>2</sup> Gaya hidup adalah proses adaptasi individu agar dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku dalam gaya hidup ini juga terkait dengan bagaimana seseorang ingin memperlihatkan citra dirinya dalam pandangan masyarakat yang sering kali mencerminkan status sosialnya. Dalam konteks ini, kita mengacu pada gaya hidup yang disebut sebagai *hedonisme*.<sup>3</sup>

*Hedonisme* merupakan pandangan hidup individu yang menempatkan kenikmatan dan kepuasan sebagai tujuan utama dalam hidup mereka. Bagi para

---

<sup>1</sup>Hasnidar Thamrin dan Adnan Achiruddin Saleh, *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa*, Jurnal Komunida, Vol. 11, No. 1, 2021, h. 3.

<sup>2</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah al-Takāsur dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, 2019), h. 1.

<sup>3</sup>Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme; Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nūr Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi*, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), h. 1.

penganut pandangan ini, kesenangan dan kenikmatan adalah prioritas utama dalam kehidupan. Mereka berpendapat bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga perlu dinikmati sepenuhnya. Orang-orang yang mengikuti pandangan ini cenderung mendukung kebebasan dalam mengejar keinginan mereka tanpa batasan tertentu.<sup>4</sup>

Epikuros seorang filsuf asal Yunani, mengemukakan pandangan *hedonisme* yang berbeda dengan konsep yang seringkali dipahami dalam konteks zaman modern. Baginya, *hedonisme* tidak bermakna keinginan untuk kekayaan atau harta benda yang berlebihan. Sebaliknya, kenikmatan dalam pandangan Epikuros adalah tentang mencari hal-hal yang menyenangkan manusia dengan tujuan untuk menghindari kesulitan dan kesedihan. Dalam pandangan Epikuros, *hedonisme* bukanlah tentang rakus atau keinginan yang tak terbatas, ia memandangnya sebagai upaya untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dengan menghindari penderitaan. Pandangan tentang *hedonisme* dalam pemikiran Epikuros lebih berfokus pada kesejahteraan individu daripada akumulasi harta atau keinginan tanpa batas. Namun, dalam konteks zaman sekarang, istilah *hedonisme* seringkali diasosiasikan dengan gaya hidup yang sangat materialistik dan fokus pada kesenangan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain.<sup>5</sup>

Generasi yang paling rentan terhadap gaya hidup *hedonis* adalah remaja. Hal ini dikarenakan mereka cenderung sangat antusias terhadap hal-hal baru, termasuk gaya hidup *hedonis*. Para remaja seringkali lebih memilih kehidupan yang nyaman, mewah, dan tanpa kesulitan yang berarti. Daya tarik gaya hidup *hedonis* pada kaum remaja sangat kuat, dan dalam waktu singkat dapat meresap serta mempengaruhi pola hidup remaja secara keseluruhan. Remaja memiliki

---

<sup>4</sup>Umi Farihah, *Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur'an; Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb W. 1966 M, Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021), h. 2.

<sup>5</sup>Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Vol. 16, No. 2, 2019, h. 197.

lingkungan sosial yang lebih luas, dan penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap rasa kepercayaan diri dan kemampuannya. Pada masa ini, remaja mulai merasa butuh pengakuan atau penilaian positif dari teman-teman sebayanya terkait eksistensi mereka dalam pergaulan, hubungan percintaan, dan bahkan dalam upaya menjadi remaja yang keren dan modis.<sup>6</sup>

Kebutuhan akan gaya hidup *hedonisme* yang dinamis, selalu berubah seiring perkembangan zaman, bisa membuat remaja merasa tertantang untuk terus memenuhi kebutuhan tersebut. Takut akan kegagalan, gelisah, dan tekanan dari stigma sosial dapat menyulitkan remaja yang merasa tertinggal dari zaman jika tidak mengikuti tren. Motivasi *hedonisme* bisa berasal dari dorongan internal maupun eksternal untuk mencari kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup, merupakan sebuah kecenderungan yang sering terjadi di kalangan kaum *hedonis*. Pada masa remaja, ketertarikan pada hal-hal baru sangat tinggi karena merupakan fase perkembangan individu yang penuh rasa ingin tahu, sehingga kecenderungan tersebut dengan mudah masuk ke kehidupan para remaja.<sup>7</sup>

Gaya hidup *hedonisme* termasuk salah satu bagian dari akhlak tercela yang perlu dihindari oleh setiap manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang telah menunjukkan gambaran tentang dampak buruk dari gaya hidup *hedonisme*, dikarenakan sifat tersebut membuat manusia lalai serta memberi dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>8</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Takasur /102:1-2

---

<sup>6</sup>Pengaruh Hedonisme di Kalangan pelajar, <https://smpn8solo.sch.id/2019/08/13/pengaruh-hedonisme-di-kalangan-pelajar/>, Diakses pada tanggal 12 November 2023.

<sup>7</sup>Yasinta Putri Khairunnisa, *Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 32.

<sup>8</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam al-Qur'an; Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), h. 1.

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”<sup>9</sup>

*Battuanna:*

“*Amarayang lino mappatialuppeo mie’, lambi’o mie’ mettama di ku’bur.*”<sup>10</sup>

Allah swt. mencela hamba-hamba-Nya karena lalai dari tujuan penciptaannya, yaitu beribadah hanya pada-Nya yang tidak memiliki sekutu, serta memberikan prioritas cinta kepada-Nya melebihi segala hal. Allah swt. tidak merinci secara spesifik apa yang diperbanyak dan dimegah-megahkan, agar celaan tersebut mencakup semua hal yang seharusnya dihindari, ini termasuk dalam konteks kemegahan dalam harta, keturunan, kedudukan, dan lain sebagainya yang sering dijadikan sebagai bahan persaingan di antara manusia, tetapi tidaklah dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah swt.<sup>11</sup>

Tidak jarang manusia dikalahkan oleh hawa nafsu, sehingga sangatlah sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan seringkali menimbulkan perbuatan yang melampaui batas.<sup>12</sup> Sadar atau tidak, kebanyakan manusia menjadikan kenikmatan sensual, material maupun intelektual sebagai bagian

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Garut; CV Penerbit J-ART, 2017), h. 600.

<sup>10</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1164.

<sup>11</sup>Abdurrahman bin Naṣīr as-Sa’di, *Tafsīr Al-Qur’an as-Sa’di*, (Cet.II; Jakarta, Darul Haq, 2016), h. 579.

<sup>12</sup>Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan al- Qur’an terhadap Gaya Hidup Hedonisme; Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi’ az-Zaman Sa’id an-Nursi*, h. 2.

tertinggi dalam kehidupan, sehingga sering kali di antara manusia saling merendahkan hanya karena berbeda kasta.<sup>13</sup>

Keinginan dalam memperoleh sesuatu merupakan suatu hal yang lumrah, bahkan sudah menjadi fitrah pada setiap pribadi manusia dan itu diperbolehkan dalam al-Qur'an dan Sunnah selama masih dalam batas yang wajar, tetap dalam aturan agar tidak berlebih-lebihan di dalamnya. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf/7:31

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ حٰدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ  
(الاعراف/7: 31)

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”<sup>14</sup>

*Battuanna:*

*“E inggannana ana’ appona adam, pakei mie’ pakeang malolomu tuttu na mettamao di Masigi, anna ande anna pandunduo mie’ anna da mie’ ta’lewa-lewa’. Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma’elo’i to ta’lewa-lewa.”<sup>15</sup>*

Ayat ini menegaskan larangan terhadap perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas, artinya tidak berlebihan dalam menikmati sesuatu yang dibutuhkan oleh tubuh. Sebagaimana yang dikutip dari Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menafsirkan, bahwa Allah swt. mengizinkan manusia untuk menikmati makanan dan minuman yang baik dan enak, namun dengan catatan

<sup>13</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam al-Qur'an; Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, h. 2.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 154.

<sup>15</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 253.

tidak berlebih-lebihan. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Allah swt. menekankan agar manusia tidak menjadi boros atau berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Mereka dianjurkan untuk tidak menjadi kikir (*bakhl*) atau pelit dan juga tidak melewati batas yang diharamkan dalam agama. Allah swt. menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam perilaku mereka.<sup>16</sup>

Beberapa perilaku *hedonisme* yang sering terjadi di masyarakat saat ini, adalah konsumtif, boros, dan bermegah-megahan. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang selaras dengan perilaku *hedonisme* salah satunya adalah *al-Takāsur*, yaitu bermegah-megahan.<sup>17</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Takasur, Allah swt. menggambarkan secara garis besar perilaku manusia yang saling berbangga-bangga terhadap manusia yang lain, keinginan untuk bermegah-megah dalam urusan duniawi, sehingga melalaikan mereka dari tujuan hidup yang sebenarnya, melupakan kematian serta kufur terhadap nikmat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, *hedonisme* di zaman ini menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, maka diperlukan upaya untuk mencegah hal tersebut. Untuk itu, Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai upaya al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *hedonisme* pada masyarakat, khususnya dalam QS. al-Takasur.

---

<sup>16</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam al-Qur'an; Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, h. 35.

<sup>17</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h. 29.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan utama yaitu bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai gaya hidup *hedonis* yang dapat ditemukan beberapa masalah yang perlu untuk dibahas

1. Bagaimana interpretasi QS. al-Takasur?
2. Bagaimana pencegahan gaya hidup *hedonisme* perspektif QS. al-Takasur?

## C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian pada penulisan ini bertujuan untuk mengarahkan penulis agar pembahasannya terfokus hanya pada tema yang dipilih. Berdasarkan judul penelitian ini adalah "*Hedonisme dalam Pandangan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahfili dalam QS. Al-Takasur)*" fokus penelitian ini akan menjelaskan *hedonisme* yang dimaksud dan upaya pencegahannya dalam QS. al-Takasur.

### 1. *Hedonisme*

*Hedonisme* adalah sebuah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari sesuatu yang menyakitkan.<sup>18</sup> Dalam pandangan *hedonisme*, kenikmatan materi menjadi tujuan hidup yang paling utama. Dalam konteks ini, individu yang menganut pandangan ini percaya bahwa kebahagiaan dan kesenangan dapat dicapai dengan cara mencari berbagai bentuk kenikmatan dan menghindari situasi atau pengalaman yang tidak menyenangkan.<sup>19</sup>

### 2. *Tafsir Tahfili*

Kata *tafsir* adalah bentuk *taf'ir* dari kata *al-fasr* yang memiliki makna "*al-bayan wa al-Kasyf*" (penjelasan dan penyingkapan). *Tafsir* merupakan usaha

---

<sup>18</sup>Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen; Hedonisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal JESKaPe, Vol. 4, No. 1, 2020, h. 117.

<sup>19</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam Al-Qur'an; Kajian atas tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab*, h.19.

untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna dari firman Allah swt. sesuai dengan pemahaman dan kemampuan manusia. Sedangkan *al-Tahfili* secara harfiah berarti melepas atau terurai. Metode *tahfili* juga dikenal sebagai metode deskriptif analitis.<sup>20</sup> Metode analisis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah pendekatan dimana penafsir menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Mereka juga menguraikan makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, sesuai dengan keahlian dan preferensi penafsir, serta dilakukan secara berurutan, ayat demi ayat dan surat demi surat mengikuti urutan dalam mushaf al-Qur'an.<sup>21</sup>

Kajian tafsir *tahfili* suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis, dengan mempertimbangkan beragam aspek yang terkait dengan ayat-ayat tersebut, seperti kajian *mufradat* (kosakata), *asbāb nuzūl* (konteks turunnya ayat), aspek *munāsabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, antara tema dan sebagainya), aspek *balāghnya* (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

### 3. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan, ini mencerminkan pentingnya membaca dan merenungkan isi al-Qur'an dalam Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai firman Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan redaksi yang langsung dari Allah swt. Ini adalah salah satu prinsip fundamental dalam ajaran

---

<sup>20</sup>Yuliza, *Mengenal Metode Tafsir Tahfili; Tafsir al-Zamakhshari dan Tafsir al-Razi*, Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 10, No. 2, 2020, h. 44.

<sup>21</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68.

<sup>22</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 18.

Islam bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang suci dan tidak mengalami perubahan sepanjang waktu.<sup>23</sup>

#### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Annisa Nabila Zulfa dengan judul “Pandangan Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup *Hedonisme* (Studi Analisis Kitab Tafsir Risâlah an-Nûr Karya Badi' az-Zamân Sa'id an-Nursi)” tahun 2020. Hasil penelitian dalam skripsi ini menggambarkan pandangan Nursi terkait dengan gaya hidup hedonisme. Menurut Nursi, gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang melibatkan kecintaan berlebihan terhadap kenikmatan dunia yang tampak indah dan dapat dirasakan melalui panca indra, seperti harta, pakaian, makanan dan minuman. Pandangan Nursi tentang gaya hidup hedonisme sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya hidup secara sederhana, bersyukur, dan hemat. Dalam islam, kehidupan yang penuh dengan kenikmatan dunia bukanlah tujuan utama, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa dunia ini hanyalah ujian sementara persiapan untuk kehidupan akhirat yang abadi.<sup>24</sup>
2. Skripsi yang disusun oleh Suratul Yatimah dengan judul “*Hedonisme* Dalam Al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2019. Hasil dari penelitian ini yaitu, menurut pandangan Quraish Shihab, bermegah-megahan adalah perilaku yang melibatkan kelebihan yang melebihi batas, dan tujuan utamanya mencari barang atau kekayaan agar dapat mencapai status yang

---

<sup>23</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Cet.3; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 18.

<sup>24</sup>Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme; Studi Analisis Kitab Tafsir Risâlah an-Nûr Karya Badi' az-Zamân Sa'id an-Nursi*, h. 119.

dihormati dan dihargai dimata masyarakat. Namun, jika seseorang membangun sesuatu yang tampak megah dengan tujuan untuk kepentingan sosial atau untuk membantu orang lain, tindakan tersebut tidak bisa dikategorikan bermegah-megahan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Hasnidar Thamrin dan Achiruddin Saleh berjudul “Hubungan antara Gaya Hidup *Hedonis* dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa”, Penelitian ini adalah sebuah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif yang dimiliki mahasiswa Pare-pare. Terdapat keterkaitan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif, dimana semakin meningkatnya gaya hidup hedonis, semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang teramati.
4. Jurnal yang dikarang oleh Maryam Ismail berjudul “*Hedonisme* dan Pola Hidup Islam”, jurnal ini membicarakan tentang prevalensi gaya hidup hedonisme dikalangan para pelajar, generasi muda dan mahasiswa. Isu ini diangkat sebagai isu penting yang memerlukan perhatian karena dapat mengganggu dan merusak gaya hidup individu dengan mengejar kenikmatan dan kesenangan tanpa memperhatikan batasan moral atau etika.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan di atas, terdapat persamaan dalam topik pembahasan yaitu mengenai *hedonisme* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya yakni menelusuri interpretasi QS. al-Takasur dan upaya pencegahan *hedonisme* perspektif QS. al-Takasur dengan menggunakan pendekatan teologis. Kemudian pada penelitian ini pula tidak hanya terfokus pada satu kitab tafsir saja, melainkan beberapa kitab tafsir yang lainnya.

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian tafsir adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan studi terhadap kitab kitab tafsir. Perbedaan utama yang jelas antara penelitian al-Qur'an dan penelitian tafsir terletak pada obyek material yang diteliti. Dalam Penelitian al-Qur'an, obyek materialnya adalah al-Qur'an itu sendiri, sementara dalam penelitian tafsir obyek materialnya adalah kitab tafsir, yang merupakan hasil penafsiran dan analisis dari seorang mufasir.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini disusun dengan metodologi, antara lain sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian kualitatif berbentuk *library research* (kepuustakaan). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan maupun tulisan, serta tingkah laku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi.<sup>26</sup> Dalam penelitian kepuustakaan, data-data dikumpulkan melalui pencarian dalam kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lain yang relevan dengan objek penelitian dan mendukung penelitian ini.

### 2. Pendekatan Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendekatan merupakan proses, metode, atau cara mendekati suatu sikap atau pandangan terhadap sesuatu, yang biasanya mencakup asumsi atau seperangkat asumsi yang saling terkait. Pendekatan atau *approach*, merupakan panduan umum dalam melihat

---

<sup>25</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*, h. 20.

<sup>26</sup>Qotrún A, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>, Diakses Pada 12 juni 2023.

permasalahan atau objek kajian, serta sebagai sarana untuk mencapai pemahaman mengenai masalah yang dikaji.<sup>27</sup> Menurut Deirdre D. Johnston dan Scot W. Vanderstoep, pendekatan dalam penelitian adalah sebuah desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap perumusan hipotesis dan berlanjut hingga pengumpulan data, analisis, serta kesimpulan. Dalam esensinya, pendekatan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, pendekatan analisis dan pendekatan pengumpulan data.<sup>28</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis. Pendekatan teologis merupakan cara pandang atau analisis mengenai masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain, pendekatan teologis cenderung normatif karena keyakinan teologi (keagamaan) menjadi norma dalam melihat suatu fenomena. Objek studi dalam penelitian ini adalah QS. al-Takasur, peneliti menggunakan metode ini dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dan kitab tafsir sebagai penunjang dalam memahami ayat yang dikaji.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek penelitian itu sendiri.<sup>29</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan al-Qur'an, karena ayat yang dikaji dalam penelitian sebagai rujukan utama yakni QS. al-Takasur.

---

<sup>27</sup>Fadhlina Harisnur, *Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Jurnal Of Primary Education, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 23.

<sup>28</sup>Salmaa, *Pendekatan Penelitian: Pengertian, jenis, dan contoh*, <https://penerbitdepublish.com/pendekatan-penelitian/>, Diakses pada Tanggal 09 November 2023.

<sup>29</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 18.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama atau langsung dari objek penelitian.<sup>30</sup> Dalam hal ini penulis mengambil referensi dari beberapa kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, artikel ataupun catatan yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah salah satu dari beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis benda-benda tertulis lainnya. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis, merujuk pada berbagai jenis barang tertulis seperti buku, dokumen, catatan, artikel, surat kabar dan sebagainya.<sup>31</sup> Dalam hal ini data yang akan dikumpulkan berupa tafsir ayat yang akan dikaji yakni QS. al-Takasur, dan beberapa data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni analisis *tahīlī*, dalam hal ini agar bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya yang menyinggung tentang perilaku bermegah-megahan dalam al-Qur'an. Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh mufasir dalam menggunakan metode ini adalah:

- a. Menyebutkan QS. al-Takasur sebagai pokok pembahasan.
- b. Menjelaskan arti kata (*mufrādat*) yang terkandung dalam QS. al-Takasur.
- c. Menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat yang dapat membantu memahami ayat yang dikaji.
- d. Menerangkan *munāsabah* (hubungan) ayat QS. al-Takasur.

---

<sup>30</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 19.

<sup>31</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 42.

- e. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari QS. al-Takasur.<sup>32</sup>

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi QS. al-Takasur.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan gaya hidup *hedonisme* perspektif QS. al-Takasur.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga kepada para pembaca dengan meningkatkan pemahaman dan keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
3. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menambah kesadaran akan bahayanya perilaku berlebih-lebihan dalam hal apapun itu.

---

<sup>32</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 208.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *HEDONISME*

#### A. Pengertian *Hedonisme*

Kata *hedonisme* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*hedone*” yang memiliki arti “kemegahan” atau “kesenangan”. Dalam penggunaan kontemporer, istilah *hedonisme* mengacu pada sebuah perilaku atau pandangan hidup yang menekankan bahwa mencari kenikmatan materi atau kesenangan adalah tujuan utama dalam hidup. Pandangan *hedonis* dalam filosofi sering kali mencakup gagasan bahwa sesuatu dianggap baik jika itu memberikan kenikmatan atau kesenangan, dan sesuatu dianggap buruk jika itu tidak memberikan kenikmatan atau menyebabkan ketidaknyamanan.<sup>33</sup>

*Hedonisme* adalah suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa tujuan utama dalam kehidupan manusia adalah mengejar kesenangan dunia. Dalam pandangan aliran ini, ketika dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan, manusia cenderung memilih solusi yang membawa kebahagiaan daripada menyebabkan kesulitan dan penderitaan.<sup>34</sup> *Hedonisme* menekankan bahwa tujuan hidup adalah kesenangan dan kenikmatan dunia. Banyaknya remaja yang mengadopsi gaya hidup *hedonis* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Sikap *hedonis* muncul akibat kesalahpahaman terhadap makna kebahagiaan serta terjerumus pada cara yang tidak benar dalam mencapainya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Cindy Nur Malinda, *Hedonisme dalam Perspektif Surah al-Hadid Ayat 20: Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah, Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), h.25.

<sup>34</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam Al-Qur'an; Kajian atas tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab*, h. 20.

<sup>35</sup>Afil Fres Seftiana, dkk, *Analisis Gaya Hidup Hedonisme di Era Globalisasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang*, Jurnal Mutidisipliner KAPALAMADA, Vol. 2, No.3, 2023, h. 227.

Awalnya *hedonisme* memiliki makna yang positif, namun konsep *hedonisme* mengalami pergeseran menuju arah yang lebih negatif setelah kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika. Paham ini berkembang dengan semboyan baru, yaitu “*carpe diem*” (nikmatilah hidup ini sebanyak mungkin selagi kamu masih hidup). Kebahagiaan kini sering diartikan sebagai kenikmatan semata, tanpa memiliki makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pemahaman *hedonis* yang lebih menekankan pada kebahagiaan telah digantikan oleh pemahaman tentang kenikmatan. Kebahagiaan dan kenikmatan memang memiliki arti yang berbeda. Kebahagiaan cenderung mencakup aspek-aspek duniawi dan spiritual, sementara kenikmatan hanya mengejar hal-hal yang bersifat sementara, dengan sedikit perhatian terhadap masa depan.<sup>36</sup>

Di zaman ini, kehidupan *hedonis* menjadi semakin diminati. Gaya hidup yang aktif hanya untuk kesenangan dan kepuasan materi, dengan keyakinan akan pentingnya harta benda dalam hidup, menjadikan materi sebagai sumber utama kepuasan dan ketidakpuasan. Mereka yang mengikuti aliran *hedonisme* cenderung memperhatikan penampilan dan kemewahan, fokus pada *fashion* dan memberi perhatian besar terhadap penampilan mereka. Orang-orang yang mendukung *hedonisme* biasanya memiliki sumber daya finansial yang kuat, karena gaya hidup ini membutuhkan banyak aset untuk dijalankan. Segala aspek dari gaya hidup *hedonis*, termasuk pakaian dan impian, merupakan hasil dari pengaruh globalisasi dan perkembangan era informasi.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h. 30-31.

<sup>37</sup>Ahmad Farhan Nasution, *Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi dan Implementasi Bagi Sikap Hedonisme Pada Remaja*, *Spiritualita: Journal Of Ethics And Sprituality*, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 140-141.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *hedonisme* merupakan pandangan seseorang yang menganggap segala bentuk kesenangan dan kenikmatan adalah hal yang paling utama, sehingga sering kali mendorong manusia pada perbuatan yang melalaikan dari tanggung jawab dan tujuan hidup.

## **B. Sejarah Kemunculan *Hedonisme***

*Hedonisme* muncul di awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Pemahaman ini terbentuk ketika filsuf terkenal, yaitu Socrates, mempertanyakan tujuan hidup manusia di dunia. Sebagai hasil dari pertanyaan-pertanyaan filosofisnya, pandangan *hedonisme* hadir sebagai jawaban dari salah satu muridnya. Pada masa itu, konsep *hedonisme* tidak digambarkan sebagai suatu perilaku negatif, melainkan digunakan untuk menggambarkan esensi eksistensi manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya di bumi.<sup>38</sup>

Aristippos dari Kyrene (433-355 SM) menyampaikan pandangan bahwa hal terbaik bagi manusia adalah mencari kesenangan. Aristippos berargumen bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan, dan jika tidak dapat mencapainya, mereka akan terus mencari sumber kesenangan lainnya. Konsep 'kesenangan' atau *hedonisme* ini kemudian diteruskan oleh seorang filsuf Yunani lainnya, yaitu Epikuros (341-270 SM). Menurut Epikuros, upaya manusia untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan adalah sesuatu yang muncul sebagai kodrat alamiah, atau sebagai sifat yang ada dalam diri setiap manusia.<sup>39</sup>

Epikuros adalah salah satu filsuf asal Yunani yang meyakini bahwa ajaran tentang kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan adalah hal yang sangat alami.

---

<sup>38</sup>Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, h. 194.

<sup>39</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h.33.

Konsep ini kemudian menjadi dasar bagi aliran filsafat yang dikenal sebagai *epikureanisme*, yang memiliki pengaruh besar terutama di Roma setelah pemikiran Plato dan Aristoteles. Epikuros berpendapat bahwa individu yang bijaksana tidak perlu takut pada kehidupan karena dia percaya bahwa Dewa tidak memperhatikan manusia. Filsafat Epikuros bertujuan memberikan jaminan untuk mencapai kebahagiaan manusia melalui pencarian kenikmatan dan kesenangan.<sup>40</sup>

Ajaran Epikuros menitikberatkan pada persoalan kenikmatan. Menurut Epikuros, yang dianggap baik adalah segala sesuatu yang memberikan kenikmatan, sementara yang dianggap buruk adalah segala sesuatu yang mendatangkan ketidaknikmatan. Namun *Epikureanisme* tidak menganjurkan kenikmatan tanpa aturan, melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Kaum *epikurean* membedakan keinginan alami yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, seperti keinginan untuk makan, dan keinginan yang tidak diperlukan seperti makan yang enak. Selain itu, mereka juga memandang keinginan yang bersifat sia-sia, seperti keinginan terhadap kekayaan atau harta yang berlebihan, sebagai sesuatu yang tidak perlu ditekankan. Dengan demikian, *Epikureanisme* menganjurkan pencarian kenikmatan yang bijaksana dan terencana, dengan membedakan antara keinginan yang wajar dan yang berlebihan, serta memprioritaskan kenikmatan yang membawa kebahagiaan jangka panjang.<sup>41</sup>

### C. Jenis-Jenis *Hedonisme*

Adapun jenis-jenis *hedonisme* secara umum yang ada disekitar kita, yakni sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam Al-Qur'an; Kajian atas tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab*, h. 21.

<sup>41</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam Al-Qur'an; Kajian atas tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab*, h. 22.

1. *Psychological Hedonism*, yaitu pemahaman yang menganggap bahwa manusia diciptakan secara lahiriah menginginkan kesenangan, dan secara naluri, manusia memiliki sifat menghindari rasa sakit dan penderitaan.
2. *Evaluative Hedonism*, yaitu pemahaman manusia yang menurutnya hanya kesenanganlah yang berharga dan rasa sakit atau penderitaan adalah hal yang mengecewakan atau dianggap sesuatu yang tidak layak untuk dirasakan.
3. *Rationalizing Hedonism*, yaitu seseorang yang mencari kesenangan, namun paham akan konsekuensinya. Sebagai contoh, seseorang mengonsumsi obat-obatan terlarang untuk melepaskan masalahnya sejenak dan mencari kesenangan, tetapi ia tahu bahwa hal tersebut adalah perilaku yang buruk.<sup>42</sup>

#### **D. Aspek-Aspek Gaya Hidup *Hedonisme***

Aspek-aspek gaya hidup *hedonisme* menurut Wells dan Tigert (1993) yang dikembangkan dari aspek gaya hidup system AIO (*Activity, Interest, and Opinion*), antara lain;

##### 1. *Activity*

Aktivitas merujuk pada aksi atau tindakan konkret yang bisa diamati, sering kali didorong oleh alasan atau tujuan tertentu untuk melakukan sesuatu.<sup>43</sup> Aspek ini mencakup bagaimana seseorang memanfaatkan waktu secara konkret, yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Aktivitas yang dimaksud adalah penggunaan waktu dalam tindakan nyata yang bisa diamati, seperti menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah,

---

<sup>42</sup>Cielo Dwi Cahyani, *Recognizing the Hedonism Lifestyle and Its Prevention in the Young Generation through the Application of Pancasila Values and Pancasila Education*, Journal of Creativity Student, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 81.

<sup>43</sup>Lifiana Maryatul Kiftiyah, *Pengaruh Regulasi Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Produk Fashion pada Mahasiswi*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), h. 62.

membeli barang yang kurang diperlukan, mengunjungi pusat perbelanjaan dan kafe, atau remaja yang sering berkumpul dengan teman sebaya dan berbelanja pakaian merek terkenal.<sup>44</sup>

## 2. *Interest*

Minat merupakan ketertarikan khusus yang muncul pada individu, mendorongnya untuk memperhatikan suatu objek, peristiwa, atau topik tertentu dengan kesenangan yang spesifik.<sup>45</sup> Aspek ini merujuk pada kesenangan dan khususnya muncul dari aktivitas tertentu seperti *fashion*, makanan, barang mewah, tempat berkumpul, dan dorongan untuk menjadi sorotan. Ketertarikan remaja terhadap produk bermerek terlihat saat mereka membeli barang-barang tersebut semata untuk menjaga penampilan dan prestise.<sup>46</sup>

## 3. *Opinion*

Opini atau pendapat merupakan respons verbal dari individu terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima.<sup>47</sup> Opini adalah pandangan serta pendapat yang diberikan mengenai suatu peristiwa yang terkait dengan kebahagiaan hidup. Sebagai contoh, remaja berpendapat bahwa dengan mengenakan pakaian bermerek, menghabiskan waktu di kafe dan berpesta, mereka akan merasa selaras dengan zaman yang modern.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>Qurniyati, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023, Skripsi*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023), h. 43.

<sup>45</sup>Lifiana Maryatul Kiftiyah, *Pengaruh Regulasi Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Produk Fashion pada Mahasiswi*, h. 62.

<sup>46</sup>Qurniyati, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023*, h. 43.

<sup>47</sup> Lifiana Maryatul Kiftiyah, *Pengaruh Regulasi Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Produk Fashion pada Mahasiswi*, h. 62.

<sup>48</sup> Qurniyati, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023*, h. 43.

## E. Faktor- Faktor Penyebab *Hedonisme*

Faktor utama yang mendorong perilaku *hedonisme* adalah cinta berlebihan terhadap dunia, sehingga mengakibatkan timbulnya gaya hidup *hedonis* pada seseorang yang menyebabkan segala keinginan harus dipenuhi demi memperoleh kesenangan pribadi. Secara umum, ada dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *hedonis* atau bersifat megah-megahan. Faktor-faktor ini mencakup:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan didasarkan pada keyakinan pribadi untuk mengadopsi gaya hidup sesuai keinginannya, yang merupakan penyebab utama dari *hedonisme*. Sifat dasar manusia untuk mencari kesenangan dengan usaha seringan mungkin menjadi pendorong perilaku berbelanja secara boros untuk memenuhi keinginan pribadi. Sifat dasar lainnya adalah rasa ketidakpuasan yang tak kunjung terpenuhi, menjadikan manusia cenderung serakah dan materialistik. Kecenderungan ini, jika tidak dikendalikan dengan baik, dapat mengarah pada perilaku *konsumerisme* yang akhirnya berujung pada *hedonisme*.<sup>49</sup>

- a. Keyakinan Agama: Agama dan keyakinan spiritual dapat memainkan peran penting dalam menentukan pandangan hidup seseorang. Beberapa keyakinan agama mungkin menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, atau pencarian makna spiritual, yang dapat bertentangan dengan sikap *hedonis*.<sup>50</sup> Ketika pendidikan moral dan agama kurang, perilaku *hedonis* bisa

---

<sup>49</sup>Junaedi Seto Saputro, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>, Di akses pada Tanggal 11 November 2023.

<sup>50</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h.36.

muncul. Tanpa pegangan moral yang kuat atau pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, individu cenderung lebih memprioritaskan keinginan dan kesenangan pribadi tanpa memperhitungkan konsekuensi atau dampaknya bagi orang lain.<sup>51</sup>

- b. Keluarga: Pengaruh keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan awal juga dapat memengaruhi apakah seseorang akan mengadopsi perilaku *hedonis*. Keluarga yang mendorong nilai-nilai seperti tanggung jawab, pola pikir yang baik, kerja keras, atau kebaikan sosial dapat membantu mencegah perilaku yang berlebihan dalam mengejar kesenangan dan kemewahan.<sup>52</sup> Pola pikir materialistis yang menempatkan perolehan harta dan kekayaan sebagai prioritas utama bisa berkontribusi pada perilaku *hedonis*. Hasrat akan kemewahan dan kecenderungan untuk boros bisa mengaburkan aspek-aspek penting dalam kehidupan lainnya, mengalihkan fokus pada kepuasan dan kesenangan instan.<sup>53</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Pengaruh lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menyebabkan seseorang mengadopsi gaya hidup *hedonisme*. Faktor utama penyebab *hedonisme* dari luar adalah arus informasi yang besar, terutama melalui globalisasi. Kebiasaan dan pandangan dari luar negeri atau budaya asing dianggap mampu memberikan kebahagiaan, sehingga diadopsi tanpa melewati proses penyaringan oleh masyarakat Indonesia. Faktor eksternal lain yang menjadi pendorong utama *hedonisme* adalah arus westernisasi atau globalisasi

---

<sup>51</sup>Ahmad Farhan Nasution, *Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi dan Implementasi Bagi Sikap Hedonisme Pada Remaja*, h. 141.

<sup>52</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h.36.

<sup>53</sup>Ahmad Farhan Nasution, *Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi dan Implementasi Bagi Sikap Hedonisme Pada Remaja*, h. 141.

informasi. Media menjadi penyebab arus informasi yang mengalir begitu cepat, memungkinkan informasi dari satu bagian dunia dapat dinikmati secara langsung di bagian dunia lainnya.<sup>54</sup>

- a. Media: Media massa, termasuk iklan, film, televisi, dan platform media sosial, sering kali mempromosikan gaya hidup *hedonis* dan materialistik. Paparan konstan terhadap pesan-pesan yang menghargai kesenangan dan kemewahan dapat mendorong individu untuk mengejar kepuasan materi dan *hedonisme*.<sup>55</sup>
- b. Lingkungan Sosial: Teman-teman, keluarga, dan lingkungan sekitar seseorang juga dapat memengaruhi pilihan hidupnya. Tekanan sosial, nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial tertentu, atau norma sosial dapat mendorong seseorang untuk mengejar gaya hidup *hedonis* jika itu dianggap prestisius atau diinginkan dalam lingkungan mereka.<sup>56</sup>

Penting untuk diingat, bahwa individu seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal dalam mengembangkan sikap dan perilaku mereka terkait dengan *hedonisme* atau sikap berlebihan dalam mencari kepuasan materi. Kepribadian, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman juga berperan dalam membentuk pilihan hidup individu.

*Hedonisme* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup di masyarakat, terutama di kalangan warga perkotaan. Orang-orang dilingkungan perkotaan seringkali memiliki daya beli yang lebih besar daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil. Alhasil, hidup dengan gaya *hedonisme*

---

<sup>54</sup>Junaedi Seto Saputro, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>, Di akses pada Tanggal 11 November 2023.

<sup>55</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h. 35.

<sup>56</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, h. 35.

bukan lagi sekedar kebiasaan, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya yang meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan.<sup>57</sup> *Hedonisme* sebagai gaya hidup seseorang merupakan hasil dari karakteristik atau watak personal yang terbentuk melalui interaksi alami. Seseorang yang awalnya hemat bisa berubah menjadi boros, menghabiskan waktu dengan orang-orang yang menyukai gaya hidup mewah sebagai bagian dari perubahan yang terjadi.<sup>58</sup>

#### F. Dampak Buruk Perilaku *Hedonisme*

Dalam al-Qur'an telah diperingatkan bahwa manusia harus senantiasa waspada terhadap perilaku ini, sebab akan menimbulkan perilaku-perilaku buruk yang lainnya, yakni sebagai berikut:

##### 1. Sombong

Sombong adalah suatu watak atau sifat dimana seseorang merasa superior atau mengagungkan diri sendiri, serta merendahkan atau menganggap remeh orang lain. Pelaku *hedonis* seringkali bersifat sombong, karena mereka menilai orang lain berdasarkan harta dan penampilan fisik. Akibatnya, gaya hidup mewah dan pencarian kesenangan semata dapat menyebabkan mereka merasa lebih unggul dari pada orang lain.<sup>59</sup> Dalam QS. Luqman/ 31: 18, Allah swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

---

<sup>57</sup>Cindy Nur Malinda, *Hedonisme dalam Perspektif Surah al-Hadid Ayat 20; Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, h. 2.

<sup>58</sup>Adi Noviansyah dan Riyanto, *Pengaruh Minat Terhadap Perilaku Hedonisme*, Bandung, <https://doi.org/10.29313/bescm.v3i3.9613>, diakses pada tanggal 21 Desember 2023.

<sup>59</sup>Redaksi OCBC NISP, *Hedonisme: Ciri, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya*, <https://www.ocbenisp.com/id/article/2021/08/24/hedonisme-adalah>, diakses pada tanggal 07 November 2023.

Terjemahnya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”<sup>60</sup>

*Battuanna:*

“*Anna da mupepenggilingi rupammu pole di rupa tau (sawa’ taka’bor) anna da pellamba di baona lino taka’bor (melo’ disanga). Sitongangna Puang Allah Taala andangi ma’elo’i to taka’bor na to maakke’ (maangga’) alawena.*”<sup>61</sup>

Ayat tersebut secara tegas melarang manusia untuk berperilaku sombong. Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka memanggakan dirinya. Sifat sombong akan menyebabkan manusia untuk sulit menerima kebenaran dan senantiasa merendahkan sesama.

## 2. Konsumtif dan boros

Untuk memenuhi kepuasan pribadi, pelaku *hedonis* seringkali boros dan konsumtif, mereka dengan mudah akan menghamburkan uang tanpa mempertimbangkan manfaatnya. Hal ini akan merugikan diri sendiri karena mengarah pada kebangkrutan. Barang-barang yang tidak dibutuhkan atau tidak terlalu mendesak tetap dibeli dan pada akhirnya juga tidak terpakai. Membeli barang bukan dilihat dari kebutuhan, tetapi demi kesenangan semata. Sifat konsumtif dan boros adalah sifat mutlak seorang *hedonis*, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tidak mempedulikan apakah sesuatu itu dibutuhkan atau tidak, mereka akan berusaha untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 414.

<sup>61</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 740.

<sup>62</sup>Virgi Junardi, *Hedonisme dalam Al-Qur’an; Kajian atas tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab*, h. 22.

Kemudian orang-orang yang suka menghamburkan harta untuk perkara yang tidak bermanfaat disebutkan dalam al-Qur'an termasuk saudara setan, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Isra'/ 17: 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>63</sup>

*Battuanna:*

“*Sitongangna iya di'o pappatibure (paccappu-cappu'-o) luluare'na setang anna diangi setang tongang pabali-bali sanna'i lao di Puangna.*”<sup>64</sup>

Sifat boros yang tidak terkendali, seiring berjalannya waktu, dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam praktik korupsi demi menjaga gaya hidup yang mereka inginkan.<sup>65</sup>

### 3. Pilih-Pilih Teman

Selain perilaku konsumtif, ciri-ciri orang yang memiliki sifat *hedonisme* juga dapat terlihat dari lingkungan pertemanan. Mereka cenderung menjadi selektif dalam memilih teman hingga seringkali menolak untuk berteman dengan individu yang tidak memiliki kemampuan finansial atau tidak berbagi minat dalam gaya hidup hura-hura. Orang yang menganut paham *hedonisme* biasanya memberikan prioritas pada pertemanan dengan orang yang sejalan dengannya dan dapat memberikan keuntungan.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī; Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 284.

<sup>64</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 485.

<sup>65</sup>Alfi Yuda, *Macam-Macam Dampak Buruk Memiliki Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.bola.com/ragam/read/5093630/macam-macam-dampak-buruk-miliki-gaya-hidup-hedonisme?page=5>, Diakses pada tanggal 05 November 2023.

<sup>66</sup>MPM Insurance, *Hedonisme: Pengertian, Ciri-ciri, Penyebab dan Dampaknya*, <https://www.mpm-insurance.com/berita/hedonisme-pengertian-ciri-ciri-penyebab-dan-dampaknya/>, Diakses pada tanggal 10 November 2023.

#### 4. Egois dan anti sosial

Orang yang memiliki gaya hidup *hedonisme* akan cenderung memiliki sifat individualis dan anti sosial dimana individu hanya memperhatikan kebahagiaan pribadi mereka dan kurang memiliki perhatian terhadap lingkungan sosial.<sup>67</sup> Kebahagiaan dirinya adalah hal segalanya yang patut diperjuangkan, bahkan mereka rela orang lain menderita demi kesenangan yang didapatkan.<sup>68</sup> Perilaku antisosial bertentangan dengan prinsip ajaran agama Islam. Dalam al-Qur'an dan hadits, setiap muslim diinstruksikan untuk menjalin interaksi yang baik dengan sesama melalui kemampuan komunikasi dan sikap yang santun. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk menciptakan potret masyarakat yang damai, harmonis, dan kondusif.<sup>69</sup> Sebagai mana firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat / 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>MPM Insurance, *Hedonisme: Pengertian, Ciri-ciri, Penyebab dan Dampaknya*, <https://www.mpm-insurance.com/berita/hedonisme-pengertian-ciri-ciri-penyebab-dan-dampaknya/>, Diakses pada tanggal 10 November 2023.

<sup>68</sup>Redaksi OCBC NISP, *Hedonisme: Ciri, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya*, <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/08/24/hedonisme-adalah>, Diakses pada tanggal 07 November 2023.

<sup>69</sup>Haryani Putriani dan Ihsan Mz, *Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Studia Insania, Vol. 8, No. 2. 2020. h. 70.

<sup>70</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī; Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 517.

*Battuanna:*

*“E inggannana rupa tau, sitongangna iyami mappadiango mie’ pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie’ kalompo’ bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare’o mie’ si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala’bi di antaramu mie’ di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me’atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.”<sup>71</sup>*

Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling kenal mengenal. Artinya, al-Qur’an menyampaikan pesan bahwa manusia seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia yang lain dengan baik. Perilaku antisosial sangat bertolak belakang dengan perintah di atas karena dapat merusak hubungan sosial dan menghambat saling pengenalan di antara sesama manusia.<sup>72</sup>

##### 5. Tidak bertanggung jawab

Perilaku *hedonis* juga berpengaruh pada psikologi seseorang, cenderung tidak peduli dan tidak bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki sifat *hedonis* akan mengutamakan kesenangan tanpa memikirkan dampaknya pada orang lain. *Hedonisme* dapat mengakibatkan seseorang menjadi lalai terhadap tanggung jawab, bahkan pada tingkat yang lebih parah, mereka yang memiliki kekuasaan bisa tergiur untuk melakukan korupsi demi memenuhi tuntutan gaya hidup yang mewah.<sup>73</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. al-Mudassir/ 74: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

<sup>71</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 950.

<sup>72</sup>Haryani Putriani dan Ihsan Mz, *Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam*, Vol. 8, No. 2. 2020. h. 77.

<sup>73</sup>Alfi Yuda, *Macam-Macam Dampak Buruk Memiliki Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.bola.com/ragam/read/5093630/macam-macam-dampak-buruk-miliki-gaya-hidup-hedonisme?page=5>, Diakses pada tanggal 10 November 2023.

Terjemahnya:

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,”<sup>74</sup>

*Battuanna:*

“*Tungga’-tungga’ alawe mattanggungngi anu iya pura napogau’*,”<sup>75</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, namun juga diingatkan tentang tanggung jawab atas pilihannya. Jika seseorang memilih arah yang kurang baik, ia akan menghadapi konsekuensi yang sejalan, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 576.

<sup>75</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1092.

### BAB III

#### ANALISIS *TAHLĪL*QS. AL-TAKASUR

##### A. Kajian Umum Surah Al-Takasur

Surah ini menjadi perdebatan di antara para ulama pada masa diturunkannya. Sebagian besar berpendapat bahwa surah ini adalah surah Makkiah. Turunnya surah ini terkait dengan perselisihan antara dua suku di Mekah yang saling membanggakan diri. Ada pula riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun berkaitan dengan perselisihan antara dua kabilah kaum Anṣār di Madinah yang juga saling membanggakan diri. Meskipun riwayat ini shahih, namun tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa surah ini turun di Madinah, sebab bisa saja maksudnya adalah bahwa kasus tersebut dicakup oleh isi surah ini.<sup>76</sup>

Imam Al-Qurtubī menyatakan bahwa surah al-Takasur merupakan surah Makiyah, sementara Imam al-Bukhārī meriwayatkan bahwa surah ini termasuk surah Madaniyah. Surah al-Takasur terdiri dari 8 ayat, 28 kata dan 120 huruf. Surah ini dinamakan al-Takasur karena pada ayat pertama dimulai dengan kata tersebut. Dalam beberapa mushaf surah ini disebut sebagai surah *Alhākum*, dan beberapa sahabat menyebutnya sebagai surah *al-Maqbarah*.<sup>77</sup> Sebagian pendapat menyebutkan bahwa surah ini merupakan surah ke 16 dari urutan turunnya kepada Rasulullah saw., yakni turun setelah surah al-Kausar, sebelum surah al-Ma'un.<sup>78</sup>

Kata *takāsūr* disebut dua kali di dalam al-Qur'an, yakni pada QS. al-Hadid [57]:20 dan QS. al-Takasur [102]:1. Kata *Takāsūr* ini mengacu pada usaha bersaing

---

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 485.

<sup>77</sup>Muhammad Hanif Rahman, *Pengantar Tafsir Surat At-Takatsur: Munasabah, Sababun Nuzul, dan Keutamaan*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/pengantar-tafsir-surat-at-takatsur-munasabah-sababun-nuzul-dan-keutamaan-lukmZ>, Diakses Pada 25 Oktober 2023.

<sup>78</sup>Muchlisin BK, *Surat Al-Takatsur: Arti, Tafsir, Asbabun Nuzul*, Diakses pada Tanggal 16 November 2023.

dan berlomba-lomba untuk memperbanyak sesuatu dengan tujuan untuk membanggakan diri, seringkali melibatkan dua pihak atau lebih yang saling bersaing. Semuanya berusaha “memperbanyak” seakan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari saingannya.<sup>79</sup>

Tema pokok surah ini adalah kritik terhadap mereka yang terpesona oleh gemerlap dunia dan bangga dengan hal-hal yang bersifat sementara, sekaligus memberikan peringatan tentang akhirat yang menanti setiap manusia. Menurut al-Biqā’i sebagaimana yang tercantum dalam tafsir Al-Misbah, tujuan utama surah ini adalah untuk menjelaskan makna yang diisyaratkan oleh surah al-‘Adiyat tentang kehancuran pada hari Kiamat, yang kemudian digambarkan oleh surah sebelumnya, yaitu surah al-Qari‘ah.<sup>80</sup>

Al-Zamakhsharī menginterpretasikan *takāsur* dengan berlomba-lomba dan berbangga-bangga dengan jumlah pengikut (termasuk anak dan keluarga). Sementara itu, Al-Rāzī menafsirkan *takāsur* dengan berbangga-bangga dalam banyaknya jumlah harta. Penafsiran ini didasarkan pada suatu riwayat dari Muṭarrif bin ‘Abdillāh bin Asy-Syikhkhīr dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. sedang membaca *alhākum* lalu bersabda, “Anak-anak Adam berkata: Hartaku-hartaku!’. Hai manusia, ‘Engkau tidak memiliki (apa-apa yang engkau anggap hartamu), kecuali apa yang engkau makan lalu habis, atau yang engkau pakai lalu rusak, atau yang engkau sedekahkan lalu habis.’”<sup>81</sup>

Menurut Quraish Shihab, dalam QS. al-Takasur, “persaingan” yang dimaksud tidak hanya menunjukkan persaingan dalam memperbanyak keturunan dan pengikut, tetapi juga mencakup persaingan dalam konteks yang lebih umum.

---

<sup>79</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 979.

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 485.

<sup>81</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 979-980.

Al-Qur'an sendiri memberikan informasi, dan beberapa contoh yang berkaitan sifat umum manusia yang seringkali menyebabkan mereka berlomba-lomba dan sombong terkait harta dan keturunan. Hal ini tergambar dalam sebuah dialog yang diceritakan di dalam QS. Al-Kahfi [18]: 34, dimana seorang mukmin berkata kepada mukmin lainnya yang menganiaya dengan perkataan, "Saya memiliki harta yang lebih banyak dari mu dan pengikutku pun lebih kuat."<sup>82</sup>

### B. Analisis Penafsiran QS. Al-Takasur

Dalam melakukan analisis QS. al-Takasur digunakan metode *tahfili* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode ini dimulai dengan menganalisis kosakata atau *mufradāt* terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penjelasan *asbāb al-nuzūl* ayat, selanjutnya analisis dilanjutkan dengan menguraikan *munāsabah* ayat atau hubungan ayat sebelumnya dengan ayat yang dikaji.

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ  
تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ.

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”<sup>83</sup>

*Battuanna:*

‘Amarayang lino mappatialuppeo mie’, lambi lao mie’ mettama di ku’bur.  
Tongang andangi! apa’ na muissangi manini (capparang panggauangmu),

<sup>82</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 980.

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 600.

*mane tongang andiangi! apa'na muissangi manini (capparang panggauangmu). Tongang andiangi! tenna' muissangi sawa' paissanngan iya mepokanynyang. Tongang na muitai naraka jahim, mane tongang na muitai sawa' 'Ainal Yakin' (mata ulu), mane tongang na dipatule'o di allo di'o, di peppenyamang (iya musurung ta'lalo di lino).*<sup>84</sup>

## 1. Analisis Kosakata QS. Al-Takasur

Sebagaimana yang telah dipaparkan, berikut ini akan diuraikan beberapa kosakata yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni sebagai berikut:

### a. الهاكم

Kata *الهاكم* berarti menyibukkan kalian, berasal dari kata *يلهى* - *لهى* yakni menyibukkan diri dengan sesuatu. Seakar kata dengan *اللهو* yang berarti hiburan, yakni hal-hal yang dapat menyibukkan seseorang dari sesuatu yang paling penting. Allah swt. berfirman dalam QS. Muhammad [47]: 36.<sup>85</sup>

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهْوَةٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau.”<sup>86</sup>

*Battuanna:*

*Sitongangna atuoang di lino sangga' pangi-panginoang anna rio tamma'guna tappa'.*<sup>87</sup>

Kemudian kata *اللهو* digunakan untuk memaknai segala bentuk yang dapat menyenangkan. Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 17.

<sup>84</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.1164-1165.

<sup>85</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi garib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet.I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, h. 440.

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī; Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 510.

<sup>87</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 939.

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ هُؤُلَاءِ

Terjemahnya:

“Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak),”<sup>88</sup>

Battuanna:

“*Tenna’ iyami’ melo’ mappajari panginoang (baine anna ana)*”<sup>89</sup>

Beberapa pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata اللهو dalam ayat tersebut adalah istri dan anak, maka itu merupakan pengkhususan dari sebagian perhiasan atau kenikmatan dunia yang dapat menjadi sumber kesenangan dan kesukaan, namun tidak boleh dianggap sebagai tujuan utama kehidupan.<sup>90</sup> Surah al-Takasur mengecam persaingan yang sifatnya menjerumuskan kepada (اللهو) yakni kelengahan hingga mengabaikan sesuatu yang sangat penting. Makna *al-Lahwu* yaitu menuruti apa yang diinginkan oleh hawa nafsu.<sup>91</sup> الهكائم التكاثر adalah kalimat *khobar* yang bertujuan untuk memberi peringatan, menghina dan mencela.<sup>92</sup>

b. التكاثر

Kata التكاثر dari asal kata كثرة bermakna banyak, kata tersebut juga digunakan dalam arti saling membanggakan diri.<sup>93</sup> Dalam hal ini membanggakan diri dengan harta, keturunan, dan sebagainya. Kata كثرة disebut dua kali dalam al-

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 323.

<sup>89</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 564.

<sup>90</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi garib Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, h. 440.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 487.

<sup>92</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, (Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991), h. 654.

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 486-487.

Qur'an, yakni dalam QS. Al-Maidah: 100 dan QS. At-Taubah: 25. Kedua kata *ka'srah* dalam ayat tersebut merujuk pada jumlah mayoritas yang dibarengi dengan rasa kebanggaan dan kekaguman tanpa menyadari anugerah Allah atau keterlibatan-Nya, sikap seperti ini tidak disenangi oleh Allah swt.<sup>94</sup>

c. زرتم

Kata زرتم seakar dengan kata زيارة yaitu kunjungan, digunakan untuk menjelaskan kunjungan yang singkat bukan untuk menetap. Demikian pula kunjungan atau keberadaan seseorang di kubur, baik kunjungan berupa datang ke kubur untuk membanggakan dirinya ataupun kunjungan setelah kematian yakni terkubur disana. حتى زرتم المقابر, hingga kalian binasa dan dikuburkan, merupakan sebuah kiasan, kematian dikiasakan dengan ziarah kubur, yakni hingga kalian mati.<sup>95</sup>

d. المقابر

Kata المقابر hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an yakni surah al-Takasur, yang seakar dengan kata مقبرة yakni tempat pemakaman. Bintu asy-Syathi' mengatakan bahwa satu tempat pemakaman disebut قبر kemudian bentuk jamaknya yaitu قبور yaitu tempat-tempat pemakaman, kemudian jamak dari sekumpulan tempat pemakaman adalah مقبرة.<sup>96</sup> Ini merupakan kiasan dari kematian, Allah swt. berfirman dalam QS. Al- 'Adiyat [100]: 9.

﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴾

<sup>94</sup> Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, h. 436.

<sup>95</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 654.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 488.

Terjemahnya:

“Maka, tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan”<sup>97</sup>

*Battuanna:*

“*Jari andiangdi naissang mua’ na dipatiwa’asi anu lalang di ku’bur*”<sup>98</sup>

e. كَلَّا

Kata كَلَّا berarti sekali-kali tidak, merupakan bentuk penolakan atau pembatalan terhadap apa yang diucapkan seseorang, serta menunjukkan penolakan terhadap sebuah ketetapan.<sup>99</sup> Ini merupakan sebuah huruf yang menafikan, bukan *isim* (kata benda) untuk *fi’il* (kata kerja) karena ia mengandung makna penolakan, sebagaimana *isim fi’il* (صه) yang menunjukkan makna diam. سوف تعلمون berarti kalian akan mengetahui akibat buruk dari perilaku menyombongkan diri kalian saat menjelang kematian, di dalam kuburan serta di akhirat kelak.

(كَلَّا سوف تعلمون, ثم كَلَّا سوف تعلمون) pengulangan kalimat tersebut bermaksud untuk mengancam dan memberi peringatan. Kedua kalimat tersebut di *’atafkan* dengan huruf ثم yang bertujuan untuk memberitahukan bahwasanya makna yang terkandung dalam kalimat kedua lebih dalam daripada kalimat pertama. Zamakhsyari menjelaskan bahwa, kata كَلَّا merupakan peringatan agar seseorang tidak melihat dirinya sendiri, menjadikan dunia sebagai orientasi utama, dan mengabaikan agamanya. Pengulangan kata-kata dalam kalimat kedua

---

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 599.

<sup>98</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1163.

<sup>99</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi garib Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, h. 371.

bertujuan untuk *ta'kid* (penguat), *taghlith* (memperbesar perkara), ancaman dan larangan yang disampaikan.<sup>100</sup>

f. لو

Kata لو berarti mencegah sesuatu karena tercegah oleh yang lainnya.<sup>101</sup> Ia merupakan huruf syarat yang menafikan makna yang terdapat di dalam jawab disebabkan tidak terwujud makna syaratnya, jawab dari syarat tersebut dihilangkan. Perkiraanannya adalah (لو علمتم لما أهاكم). Kemudian علم اليقين *dinaṣab* berdasarkan *maṣḍar*: علم اليقين لو تعلمون bermakna kiranya kalian mengetahui secara yakin akibat yang diperoleh dari sikap berbangga-bangga yang melalaikan kalian. Ilmu yakin merupakan ilmu yang berasal dari keyakinan yang selaras dengan kenyataan secara kasat mata maupun sebab adanya dalil *qaṭ'i*, yang telah ditunjukkan oleh akal sehat atau periwayatan dari Nabi saw.. (لو تعلمون علم اليقين) jawab dari لو dibuang dengan tujuan untuk menakut-nakuti, maksudnya sudah pastilah kalian akan melihat hal-hal yang menakutkan dan menegangkan.<sup>102</sup>

g. لترون

Kata لترون berasal dari akar kata رأى yang mempunyai bentuk *maṣḍar* رؤية yang bermakna mengetahui sesuatu yang dilihat, dan biasanya dapat diketahui melalui kekuatan jiwa.<sup>103</sup> Kata لترون merupakan *iṭnāb* dengan menggandakan *fi'il* (kata kerja) untuk mendeskripsikan sebuah keadaan yang sangat menakutkan. لترون *الجحيم* yang berarti “*sungguh kalian akan melihat neraka jahannam*”. Kalimat ini

<sup>100</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 653-656.

<sup>101</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi garib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, h. 452.

<sup>102</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 653-654.

<sup>103</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi garib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, h. 123.

adalah jawab dari *qasam* (sumpah) yang di*haddf*, yang membenarkan ancaman tersebut. لترون dibaca dengan men*fathah*kan huruf ta', ia merupakan *fi'il sulasi* yang memerlukan satu *maf'ul* (objek) yakni الجحيم, pun bisa dibaca dengan men*ḍammah*kan huruf ta'. Dengan demikian, huruf *wawu* menjadi *nāibul fa'il*, dan kata الجحيم menjadi *maf'ul* kedua. Ia adalah *fi'il ruba'i* dengan tambahan *hamzah* sehingga memerlukan dua *maf'ul*. Pada umumnya *fi'il* tersebut memerlukan satu *maf'ul* sebab ia berawal dari kata رؤية.<sup>104</sup>

#### h. عين

Kata عين semakna dengan kata رأى, oleh karenanya عين اليقين merupakan *maṣdar*. ثم لترونها “selanjutnya kalian pasti akan melihatnya,” kalimat tersebut adalah penguat dari kalimat sebelumnya. عين اليقين yaitu melihatnya dengan yakin dan secara kasat mata.<sup>105</sup> Dikutip dalam tafsir Al-Misbah, Tāhir Ibn ‘Asyūr juga menaksir bahwa perlu dicantumkan kalimat untuk mendekripsikan apa yang akan terjadi ketika mereka mengetahui secara yakin. Ayat keenam yang menerangkan “niscaya kamu sungguh-sungguh akan melihat neraka Jahim,” tidak berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ia merupakan penjelasan baru yang mendeskripsikan bahwa mereka akan terjerumus ke dalamnya.<sup>106</sup>

#### i. لتسئلن

Kata لتسئلن berasal dari akar kata سأل yang dirangkaikan dengan huruf *lam* yang bertindak sebagai pertanda adanya sumpah dan *nūn* yang digunakan untuk

<sup>104</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 653-654.

<sup>105</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 653-654.

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 490.

menyatakan kepastian serta penegasan.<sup>107</sup> Kata *سأل* sendiri terdiri dari huruf-huruf *س, ل, أ*, yang mengandung arti *طلب* = meminta, *استعطى* = meminta pemberian sedekah, atau *استدعى* = memohon. Dari akar kata ini, berkembang maknanya di dalam al-Qur'an yakni terkadang meminta sesuatu yang bersifat materi, meminta informasi dan terkadang meminta materi dan atau informasi.<sup>108</sup> Permintaan yang dimaksud dalam hal ini bukan permintaan materi, bukan juga informasi dalam pengertian yang sebenarnya, tetapi pertanggungjawaban. Kata tersebut berbentuk pasif dalam arti bahwa pelaku yang meminta pertanggungjawaban itu tidak disebutkan.<sup>109</sup>

*ثم لتسئلن يومئذ* kemudian pastilah kalian akan ditanya pada saat itu, di hari hisab (penghitungan amal). Huruf *ثم* dalam ayat ini berfungsi sebagai *tartīb ikhbārī* (rentetan berita secara berurutan). Penggunaan kata *ثم* bertujuan untuk menunjukkan susunan dalam peristiwa. Setelah itu, Allah memberitahu bahwa kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban. *(لتسئلن) nun rafa'* dihilangkan dari kalimat tersebut karena adanya beberapa huruf *nun* secara beruntun dan dihilangkan juga *wawu ḍāmīr* jamak sebab terdapat dua *sukun* (huruf mati) bertemu.<sup>110</sup>

#### النعيم .ج

Kata *النعيم* seringkali diterjemahkan dengan kenikmatan. Jika ditelusuri, al-Qur'an menggunakan kata-kata yang seakar dengan kata *النعيم* maka akan ditemukan berbagai variasi seperti *(نعمة) ni'mah*, *(نعمة) na'mah*, *(نعماء) na'mā'*,

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 491.

<sup>108</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 851.

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 490-491.

<sup>110</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 654-658.

(أَنْعَمَ) *an‘um*, yang tentunya memiliki makna yang berbeda. (نِعْمَةٌ) *ni‘mah*, (dengan *kasrah* pada huruf *nūn*) yang terulang sebanyak 34 kali, lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan anugerah Allah kepada hamba-hambanya yang sadar atau diharapkan dapat menyadarinya, baik itu nikmat yang bersifat material maupun spiritual.<sup>111</sup> Kata *ni‘mah* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *na‘ima*, menurut Ibnu Fāris berakar pada huruf-huruf ن, ع, dan م, yang mengandung makna utama kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang dianugerahi seperti rezeki, harta atau yang lainnya.<sup>112</sup> عن النعيم kesenangan yang dinikmati selama di dunia, termasuk kesehatan, waktu luang, keamanan, makanan, minuman dan lainnya.<sup>113</sup>

(نِعْمَةٌ) *na‘mah*, (dengan *fathah* pada huruf *nūn*) yang digunakan al-Qur’an dalam dua ayat (QS. ad-Dukhān [44]: 27 dan QS. al-Muzzamil [73]: 11) dan keduanya dalam konteks perbincangan mengenai orang-orang kafir yang mendapatkan limpahan anugerah atau nikmat material yang mereka tidak syukuri. Kata نعيم terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur’an, 8 di antaranya dengan redaksi (جَنَّاتِ النَّعِيمِ) “surga-surga yang dipenuhi kenikmatan,” 3 dengan redaksi (جَنَّةِ النَّعِيمِ) “surga yang penuh kenikmatan,” dalam bentuk tunggal dan 6 diantaranya dihubungkan dengan beragam kata tetapi seluruhnya digunakan dalam konteks kenikmatan surgawi di akhirat kelak.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 491.

<sup>112</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 2, h. 723.

<sup>113</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 654.

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 491.

## 2. *Asbāb al-Nuzūl* QS. Al-Takasur

*Asbāb al-nuzūl* berasal dari kata “*asbāb*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*sababun*” yang berarti sebab, dan *nuzūl* yang artinya turun. Secara etimologi, *asbāb al-nuzūl* dapat diartikan sebagai “sebab-sebab turun”. Ungkapan ini merupakan *idhāfah* dari kata “*asbāb*” dan “*nuzūl*”.<sup>115</sup> *Asbāb al-nuzūl* didefinisikan sebagai hal yang menjadi alasan diturunkannya al-Qur’an, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>116</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abī Hātim, dari Ibnu Buraīdah, beliau menuturkan: Ayat ini turun berkenaan dengan dua kabilah kaum Anṣār; Bani Hariṣah dan Bani Hariṣ. Kedua kabilah tersebut membanggakan diri dengan kekayaan dan keturunannya. Ketika salah satu kabilah berkata, “Apakah di antara kalian ada orang yang setara dengan si fulan dan si fulan?” Kabilah yang lainnya pun menyampaikan hal yang serupa, sehingga mereka saling bersaing dalam kesombongan mengenai posisi dan kekayaan orang-orang yang masih hidup di antara mereka.<sup>117</sup>

Kemudian salah satu dari kedua kabilah itu berkata, “Mari kita pergi bersama ke perkuburan.” Ketika mereka tiba di perkuburan, mereka membanggakan anggota kabilah mereka yang telah meninggal dengan berkata, “Apakah di antara kalian ada yang sehebat fulan dan sepiawai fulan?” Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya, yang artinya, “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*” (QS. Al-Takasur [102]: 1-2). Dalam

---

<sup>115</sup>Muhammad Nur Abduh, *Pengantar Ulum Al-Qur’an*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 37.

<sup>116</sup>Manna Al-Qaṭṭan, *Mabāhiṣ fī Ulūmil Qur’ān*, (Cet. 13; Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), h. 94-95.

<sup>117</sup>Imam Jalaludin As-Suyūthi, *Asbābun Nuzūl*, Terjemah Muhammad Miftahul Huda, (Cet.1; Jakarta: PT Insan Kamil, 2016), h. 699.

riwayat Ibnu Jarīr yang bersumber dari ‘Ali, beliau mengemukakan: Awalnya kami masih menyangsikan adanya siksa kubur. Maka Allah swt. menjelaskan adanya siksa kubur dengan menurunkan ayat, yang artinya, “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur: Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.*” (QS. Al-Takasur [102]:1-4).<sup>118</sup>

### 3. *Munāsabah* QS. Al-Takasur

*Munāsabat* atau *tanāsib* berasal dari akar kata yang sama, yaitu نسب; *al-munāsabat* berarti berdekatan, bermiripan. Dari pengertian lughawi itu di peroleh gambaran bahwa *tanāsib* dan *munāsabat* itu terjadi minimal antara dua hal yang terkandung dalam dua kasus itu.<sup>119</sup> *Munāsabah* yang dimaksud dalam kajian ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat al-Qur’an dan surah-surahnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surah, ayat dan sebagainya. Dengan demikian, *munāsabah* itu mencakup berbagai aspek yang sangat luas sehingga al-Suyuti menemukan munasabat tersebut tidak kurang dari tiga belas aspek. Karena itu ia menyatakan bahwa *al-munāsabah* ialah *musyakalat* dan *al-muqarabat* yakni bermiripan dan berdekatan.<sup>120</sup>

Quraish Shihab mengungkapkan persesuaian antara surah al-Takasur dengan surah sebelumnya, yakni QS. al-Qari‘ah adalah bahwa surah sebelumnya menggambarkan beberapa aspek yang mencekam dari hari kiamat, serta balasan bagi orang-orang yang beruntung dan yang celaka. Pada ayat terakhir berbicara tentang siksaan yang menanti kelompok yang celaka tersebut. Kemudian QS. al-Takasur ayat 1-2 seakan-akan menyatakan bahwa penyebab dari kecelakaan itu

---

<sup>118</sup>Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*, 699-700.

<sup>119</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. ;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 183.

<sup>120</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 184.

adalah karena saling mengejar kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga terkait dengan harta dan keturunan, sehingga hal ini telah melalaikan manusia dari kewajiban. Hingga pada akhirnya, karena keengganan untuk mengalah dalam bersaing, mereka bahkan sampai menziarahi kubur-kubur leluhur di antara mereka untuk membuktikan keunggulannya dan kelalaian tersebut berlanjut hingga ajal menjemput.<sup>121</sup>

Sementara itu, dalam tafsir al-Munir dijelaskan *munāsabah* QS. al-Takasur dengan surah setelahnya, yakni QS. al-‘Asr. Dalam surah al-Takasur dijelaskan bahwa sibuk dalam perkara dunia dan tenggelam di dalamnya merupakan suatu perbuatan tercela, kemudian surah al-‘Asr menjelaskan perkara yang wajib dijadikan kesibukan berupa iman dan amal saleh, yaitu sesuatu yang kembali pada diri sendiri.<sup>122</sup>

Surah al-Takasur diturunkan setelah surah al-Kausar. Menurut Quraish Shihāb, antara al-Takasur dengan al-Kausar memiliki hubungan keserasian yang jelas, antara lain akar katanya yang sama-sama bermuara pada kata *الكثرة* yang berarti banyak. Namun, jika dipahami dua surah itu memiliki substansi yang berbeda. Surah al-Kausar memiliki substansi pujian, sedangkan al-Takasur secara substansi bermakna kecaman atau peringatan.<sup>123</sup>

Kata *takāsūr* hanya terulang dua kali di dalam al-Qur’an, yakni pada QS. al-Hadid ayat 20 dan QS. al-Takasur ayat 1. Pada QS. al-Hadid ayat 20, konsep *takāsūr* dijelaskan secara detail terkait dengan harta benda dan anak, “*wa takāsūr fīl-amwāl wal-aulād*” (berbangga-bangga dalam banyaknya harta dan anak),

---

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 486.

<sup>122</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 660.

<sup>123</sup>Eko Rahmanto, *Tafsir Kontekstual Surat Al-Takasur*, <https://badkotpqmanyarah.blogspot.com/2017/03/tafsir-kontekstual-surat-at-takatsur.html?m=1>, Diakses pada Tanggal 16 November 2023.

sedangkan dalam QS. al-Takasur ayat 1, tidak ada penjelasan khusus terkait dengan apa yang menjadi objek persaingan, surah ini lebih menyoroti perilaku manusia yang terlalu terpaku pada urusan dunia dan melupakan akhirat.<sup>124</sup>

QS. al-Takasur menyoroti penyebab seseorang celaka dan masuk neraka, yakni terlalu sibuk dengan urusan dunia yang mengakibatkan lupa terhadap urusan akhirat dan melakukan perbuatan dosa. Surah ini juga memperingatkan bahwa pertanggungjawaban manusia atas segala tindakan yang mereka lakukan selama di dunia akan di perhitungkan di akhirat.<sup>125</sup>

#### 4. Kandungan Makna Al-Takasur

Surah al-Takasur mengutuk perbuatan yang semata-mata diniatkan untuk mencapai tujuan dunia, serta mengancam orang yang tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu surah ini mencakup tiga tujuan utama yakni: Pertama, Surah ini menjelaskan kesibukan manusia mengejar kenikmatan dunia dan melupakan aspek spiritual dalam hidup mereka hingga saat kematian tiba dan mereka harus menghadapi akhirat. Allah swt. berfirman, *“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”* (QS. al-Takasur:1-2).<sup>126</sup>

Dikutip dari terjemahan tafsir Al-Ṭabarī, bahwasanya Nabi Saw. bersabda setelah membacakan *“Alhākum”*, *“Tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali demikian dan demikian,”* ini menunjukkan bahwa menurut beliau, makna dari ayat tersebut adalah berbangga-bangga dengan harta telah melalaikan kamu, hingga kamu akhirnya menuju kuburan kemudian dikubur di dalamnya. Hal ini dapat diartikan sebagai indikasi dari kebenaran pendapat tentang adzab kubur. Allah swt.

---

<sup>124</sup> Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 979.

<sup>125</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 652.

<sup>126</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 652.

menyebutkannya, sebagai peringatan terhadap orang-orang yang terlalu tergilagila dengan kemegahan, bahwa mereka akan menyadari konsekuensinya ketika mereka tiba di kuburan, yaitu mereka saat dikuburkan. Hal ini diungkapkan sebagai ancaman dari Allah swt. dan peringatan terhadap mereka.<sup>127</sup>

Dalam tafsīr Al-Azhār dijelaskan bahwa, “*Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.*” Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa ketika seseorang mengunjungi kuburan, seharusnya membuatnya sadar bahwa saat memasuki kubur, tidak akan kembali lagi ke dunia ini. Oleh karena itu, umur yang dihabiskan untuk mengumpulkan harta, mencari pangkat, pengaruh, dan kedudukan menjadi sia-sia. Ziarah ke kubur dapat diartikan sebagai perjumpaan dengan kematian, dan sebagian ahli bahasa memberikan istilah “serambi akhirat” untuk menyebut kuburan sebagai tempat awal menuju kehidupan setelah mati.<sup>128</sup>

Kedua, surah ini memberikan peringatan bahwa adanya pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan di dunia pada hari kiamat. Allah swt. berfirman, “*Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.*” (QS. al-Takasur: 3-4).<sup>129</sup> Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa menjalani hidup yang terlalu fokus pada pengumpulan harta, kekayaan dan kemegahan itu “*sekali-kali tidak*” bukanlah tindakan yang patut dipuji. Hal tersebut bukanlah perilaku yang benar dan tidak akan membawa kebahagiaan atau keselamatan. “*Bahkan, akan kamu ketahui kelak.*” Sebaliknya, suatu saat nanti seseorang akan menyadari sendiri bahwa tindakan seperti itu tidak memberikan

---

<sup>127</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jāmi‘al-Bayān Fī Ta’wil al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, *Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Amma*, Jilid 26. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 905.

<sup>128</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), h. 8097.

<sup>129</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 652.

manfaat yang sebenarnya. Keberlimpahan harta tidak akan membantu, dan banyak keturunan tidak akan membela atau mengambil manfaat dari perilaku tersebut.<sup>130</sup>

Pada ayat ke empat, ditekankan sekali lagi bahwa segala perbuatan yang melibatkan pengumpulan dan kebanggaan atas harta dunia yang fana itu sebenarnya sia-sia belaka, diakhirat semua itu tidak akan memberikan pertolongan. Menurut sebagian ahli tafsir, ayat 3 memberitahukan bahwa pada saat seseorang telah masuk ke dalam suasana alam kubur, dia akan menyadari bahwa segala yang pernah dimilikinya di dunia ini, seperti pakaian, pangkat, dan kebesaran yang dulu diunggulkan, tidak lain hanyalah kain kafan yang membungkus dirinya. Sementara pada ayat keempat, diingatkan bahwa setelah pengalaman di alam kubur, seseorang akan menyadari bahwa perjalanan akan terus berlanjut menuju alam Barzakh, dan akhirnya, panggilan kiamat telah tiba. Pada saat itu, seseorang akan menyaksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang sebelumnya dianggap begitu berharga dan dibanggakan tidak lagi berarti, ini menegaskan bahwa nilai sejati terletak pada amal perbuatan di dunia yang akan menghasilkan manfaat di akhirat.<sup>131</sup>

Ketiga, surah ini juga memberi ancaman dengan menggambarkan pandangan yang pasti terhadap neraka Jahannam, serta menghadirkan gambaran kondisi yang menakutkan di dalamnya. Selain itu, surah ini mengajukan pertanyaan tentang kenikmatan dunia yang mungkin telah mengalihkan perhatian manusia dari aspek spiritual dan akhirat. Allah swt. berfirman, *“Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala*

---

<sup>130</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8097

<sup>131</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8098.

*sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”*(QS. al-Takasur: 5-8).<sup>132</sup>

Pada ayat kelima, diulang kembali bahwa usaha untuk membanggakan harta benda yang tidak memiliki makna adalah percuma. Oleh karena itu, disarankan untuk mempelajari dengan seksama rahasia hidup ini hingga memperoleh pengetahuan yang yakin serta mendengarkan petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Kemudian, pada ayat keenam dijelaskan, bahwa Ketika seseorang mempelajari ajaran Muhammad dengan cermat, penuh iman dan keyakinan, dia akan menyadari bahwa neraka adalah ganjaran bagi orang yang ingkar. Meskipun belum dapat dilihat dengan mata kepala, hal tersebut dapat diyakini dan dipersepsi dengan oleh pikiran yang sehat dan jernih.<sup>133</sup>

Salah seorang di antara Sahabat Rasulullah saw., Abdullah bin Umar pernah menyatakan bahwa dia pernah melihat surga dan neraka, bahkan merasa telah masuk ke dalamnya. Ketika ditanyakan tentang hal ini, meskipun surga dan neraka belum dapat disaksikan oleh orang di dunia ini, Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa keyakinannya didasarkan pada perkataan Rasulullah saw., yang diyakininya sebagai kebenaran. Pada ayat ketujuh, setelah kamu mempercayai pengetahuan yang diterima dari Rasulullah saw., yang tidak mungkin berbohong. Setelah diyakini berkat ilmu yang ada serta petunjuk dan taufiq dari Allah, maka akan datang waktu dimana keyakinan itu akan naik ke tingkat yang lebih tinggi, yakni keyakinan karena mu'āyanah, atau yang didasarkan pada pengalaman langsung yang dapat dilihat dengan mata, dan dialami sendiri dalam kehidupan yang kekal, yaitu kehidupan hari akhirat.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 652.

<sup>133</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8098.

<sup>134</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8098.

Selanjutnya ayat delapan menjelaskan bahwa setelah kamu memahami semuanya, ketahuilah bahwa “*Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.*” Ayat ini berfungsi sebagai penutup dan sekaligus kunci untuk peringatan yang disampaikan pada pembukaan ayat. Ayat pertama menyatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesenangan bermegah-megah dengan harta, pangkat, kedudukan, anak keturunan, kehidupan mewah, rumah tangga yang mewah seperti istana, kendaraan yang baru dan modern, emas, perak serta sawah ladang. Semua itu memang merupakan nikmat dari Tuhan, tetapi kamu harus menyadari bahwa akan ada pertanyaan yang datang bertubi-tubi tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu, apa yang kamu lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut? Dari mana asal-usul segala nikmat itu, Apakah dari yang halal atau yang haram? Apakah kamu memperoleh kekayaan dengan cara yang halal, ataukah dengan mengambil hak orang lain dengan cara tidak adil seperti menghisap keringat, darah dan air mata sesamamu manusia? Dan pertanyaan-pertanyaan sejenisnya akan muncul.<sup>135</sup>

Dalam tafsir Al-Azhār, Ibnu Abbās menyatakan, “Bahkan nikmat-nikmat seperti kesehatan tubuh, pendengaran, dan penglihatan juga akan ditanyakan. Allah akan menanyai hamba-hambaNya mengenai semua nikmat itu, meskipun Allah mengetahui segala perbuatan yang mereka lakukan terhadap nikmat tersebut.” Di sisi lain, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menyampaikan, “Semua jenis nikmat yang dimaksud oleh Tuhan akan dimintai pertanggungjawaban, akan ditanyai, tidak ada perbedaan apapun pada jenis nikmat tersebut.”<sup>136</sup>

Dikutip dari tafsir Al-Azhār, mujāhid menyatakan, “Segala kenikmatan dunia adalah nikmat, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.” Qatādah

---

<sup>135</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8098-8099.

<sup>136</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8099.

mengungkapkan, “Allah akan menanyai hamba-Nya tentang bagaimana dia memanfaatkan nikmat-Nya dan bagaimana dia memenuhi kewajibannya terhadap hak-hak yang diberikan Allah kepadanya.” Oleh karena itu, kita perlu berhati-hati dalam bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan tidak melupakan Ia yang Maha Pemberi nikmat, karena seringkali kita terpesona oleh nikmat itu sendiri.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8099.

## BAB IV

### INTERPRETASI QS. AL-TAKASUR TERHADAP GAYA HIDUP *HEDONISME*

#### A. Bentuk-Bentuk *Hedonisme*

أَهْلِكُمُ التَّكَاثُرَ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ  
عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”<sup>138</sup>

*Battuanna:*

“Amarayang lino mappatialuppeo mie’, lambi lao mie’ mettama di ku’bur. Tongang andangi! apa’ na muissangi manini (capparang panggauangmu), mane tongang andiangi! apa’na muissangi manini (capparang panggauangmu). Tongang andiangi! tenna’ muissangi sawa’ paissanang iya mepokanynyang. Tongang na muitai naraka jahim, mane tongang na muitai sawa’ ‘Ainal Yakin’ (mata ulu), mane tongang na dipatule’o di allo di’o, di peppenyamang (iya musurung ta’lalo di lino).<sup>139</sup>

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, ayat tersebut di atas mengindikasikan perbuatan pelaku *hedonisme* yang lalai dikarenakan sibuk dengan bermegah-megahan. Masing-masing berusaha memperbanyak, seakan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain dengan tujuan berbangga-bangga dengan kepemilikannya tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang memerintahkan

---

<sup>138</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 600.

<sup>139</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.1164-1165.

untuk bersifat qana'ah dan selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt., sehingga akan mendorong manusia pada sifat sombong dan merasa lebih baik dari orang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat beberapa bentuk *hedonisme*, yakni;

### 1. *Psychological Hedonism*

*Hedonisme* psikologis merupakan pemahaman yang menyatakan bahwa manusia diciptakan secara lahiriyah menginginkan kesenangan, perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit.<sup>140</sup> Perilaku ini lebih mendahulukan kesenangan pribadi daripada tanggung jawab kepada orang lain, sehingga menimbulkan sikap egois dan merusak diri sendiri dalam jangka panjang. Sementara dalam Islam diajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang sementara, sedangkan manusia yang melampaui batas telah tertipu oleh kesenangan yang palsu. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hadid [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ  
 اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

”Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan

---

<sup>140</sup>Cielo Dwi Cahyani, *Recognizing the Hedonism Lifestyle and Its Prevention in the Young Generation through the Application of Pancasila Values and Pancasila Education*, Journal of Creativity Student, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 81.

dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>141</sup>

*Battuanna:*

“*Issangi, mua’ sitonganna atuoang lino sangga’ pangino-nginoang mipatakkalupa, anna belo-belo malolo disesemu anna mario sanna’ sawa’ mai’dinna barang anna ana’, sitteng tuda-tuda’ iya mapperio-rio atena panguma, mane tuda-tuda’ di’o mara’e anna muitai mariri mane accur. Anna di ahera’ (manini) diang sessa makarras anna pa’dappang pole di Puang Alla Taala anna rio-Na, Anna atuoang lino di’e sangga’ asannangang pipagengge.*”<sup>142</sup>

## 2. Evaluative Hedonism

Hakikat dunia merupakan kesenangan yang menipu, segala sesuatunya bersifat sementara dan bukanlah kehidupan abadi. Sementara itu, *evaluative hedonism* atau hedonisme evaluatif adalah sikap yang cenderung mengagungkan kesenangan, sehingga perasaan sakit bukanlah hal yang pantas dialami. Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman [31]: 33

فَلَا تَعْرِزْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ...

Terjemahnya:

“...maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia.”<sup>143</sup>

*Battuanna:*

“...*Jari da le’ba’ atuoang lino mappagenggeo.*”<sup>144</sup>

Manusia tidak dilarang menikmati kesenangan dunia, namun seharusnya semua itu mampu menjadi perantaranya semakin dekat dengan Allah swt. Orang-orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat, adalah orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, orang-orang yang sibuk

---

<sup>141</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 540.

<sup>142</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1087.

<sup>143</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 414.

<sup>144</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 810.

dengan urusan dunia yang tidak bermanfaat untuk akhirat, sehingga menyia-nyiakan waktu maka demikianlah orang-orang yang merugi.

### 3. *Rationalizing Hedonism*

*Hedonisme* rasionalis memiliki pandangan bahwa seseorang mencari kepuasan, mementingkan kesenangan pribadi, akan tetapi juga mengetahui bahwa hal tersebut dilarang secara hukum dan memahami konsekuensinya. Contohnya seperti para pengguna obat-obatan terlarang, tujuannya hanya untuk bersenang-senang dan melupakan masalah sejenak.<sup>145</sup> Manusia-manusia seperti ini, sebenarnya tahu bahwa perilaku tersebut adalah buruk, namun mereka tetap melakukannya demi memperoleh kesenangan sesaat. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam tentang amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam syariat Islam, konsep ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menyeru orang lain kepada kebaikan dan menghentikan segala bentuk keburukan. Hal ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral yang harus dijalankan oleh individu, demi menjaga tatanan moral masyarakat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **B. Peringatan tentang Bahaya *Hedonisme***

Allah swt. menegur manusia yang kurang mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dengan perbuatan baik, sekaligus merendahkan orang-orang yang terlalu sibuk membanggakan kekayaan mereka, sehingga mengabaikan kewajiban kepada Allah swt. Dalam ayat kedua surah al-Takasur, mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap perilaku yang melalaikan manusia akan muncul saat mereka berada di dalam kubur. Hal ini menegaskan pandangan tentang adzab kubur, karena Allah swt. mengabarkan berita tentang orang-orang yang terlenu

---

<sup>145</sup> Cielo Dwi Cahyani, *Recognizing the Hedonism Lifestyle and Its Prevention in the Young Generation through the Application of Pancasila Values and Pancasila Education*, Journal of Creativity Student, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 81.

dalam bermegah-megahan, bahwa mereka akan menyadari konsekuensi dari perbuatan tersebut ketika mereka dikebumikan, demikian merupakan bentuk ancaman dari Allah swt. kepada orang-orang yang lalai.

Mengagung-agungkan diri di antara manusia atau terus berusaha memiliki lebih banyak harta dari orang lain akan berkelanjutan hingga saat mereka dimakamkan di dalam kubur. Menurut al-Marāghī, ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, mereka telah menghabiskan umur mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>146</sup> Akibatnya, tidak akan ada kebaikan atau manfaat yang akan mereka dapatkan di kehidupan akhirat yang abadi. Ini menyiratkan bahwa membuang waktu dalam perbuatan yang sia-sia tidak akan membawa kebaikan bagi mereka di kehidupan setelah kematian.

Persaingan tersebut akan terus berlanjut sampai seseorang menghadapi kematian dan dikuburkan. Hal tersebut menandakan bahwa persaingan dunia, termasuk dalam hal harta atau kebanggaan, berakhir saat seseorang meninggal dan masuk ke dalam kubur. Sementara itu kematian dikiasikan dengan ziarah kubur, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hamka dalam tafsirnya, sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kubur adalah serambi akhirat.

كَأَلَّا سَوَفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوَفَ تَعْلَمُونَ

Berkaitan dengan perlombaan yang tidak sehat dalam mengumpulkan harta dan memperbanyak pengikut, kedua ayat tersebut di atas memberikan peringatan untuk tetap waspada agar tidak terjerumus ke dalam persaingan yang merugikan dan berujung sia-sia, karena akan ada konsekuensi dari perbuatan tersebut di masa

---

<sup>146</sup>Muhammad Hanif Rahman, *Tafsir Surat At-Takatsur ayat 1-2: Penawar Hati yang Keras*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-at-takatsur-ayat-1-2-penawar-hati-yang-keras> bIIuU, Diakses pada tanggal 9 januari 2024.

depan.<sup>147</sup> Kemudian Sekali lagi, peringatan ini memberitahu bahwa suatu saat nanti dengan pasti akan terungkap akibat dari tindakan yang dilakukan tersebut. Pengulangan pada kalimat tersebut bermaksud memberi ancaman yang nyata bahwa Allah swt. benar-benar akan memberi balasan yang setimpal dari kelalaian yang dilakukan manusia.

Dengan demikian, persaingan untuk mencapai kejayaan materi sekaligus dalam membangga-banggakan keturunan dan jumlah pengikut, tidak akan membawa kebahagiaan atau kepuasan kepada mereka yang terlibat.<sup>148</sup> Selain itu, hal tersebut tidak akan membawa manusia menuju pada pemahaman yang sejati atau tujuan hakikat kehidupan itu sendiri. Jika kepastian terhadap hal-hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam pengalaman hidup di dunia, kebenarannya akan terungkap di kehidupan setelah kematian.

Menghindari obsesi terhadap gemerlap dunia sangat diperlukan agar seseorang tidak terjerumus dalam sikap bermegah-megah dan perlombaan dalam mencari harta yang dapat menyebabkan terputusnya hubungan, iri hati, kebencian, dan pengabaian terhadap amalan akhirat dan kemaslahatan umat. Segala bentuk perbuatan tidak akan luput dari setiap pertanggungjawaban. Oleh karena itu, manusia perlu untuk membatasi dirinya yang seringkali mengedepankan keinginan hawa nafsunya.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Kemudian ayat tersebut sekali lagi memberikan peringatan yang kuat untuk berhati-hati, jika benar-benar diketahui dengan keyakinan yang kuat,

---

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 488.

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 488.

pastilah manusia tidak akan terlibat dalam perlombaan yang merugikan. Mereka yang lalai benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sungguh mereka benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yaqīn*, yakni dengan mata kepala sendiri yang tidak tergoyahkan dan tanpa keraguan sedikitpun.

Para Ulama menambahkan kalimat-kalimat yang berfungsi menjelaskan konsekuensi dari pengetahuan yang yakin. Contohnya, pengarang Tafsir al-Muntakhab menyatakan: “Jika benar-benar kalian mengetahui dengan keyakinan betapa buruknya tempat kembali bagi kalian, pasti kalian akan terkejut dengan gaya hidup bermegah-megahan kalian, dan tentu kalian akan bersiap untuk kehidupan akhirat.” Ada pula yang menyiratkan bahwa “Penyesalan kalian pasti tidak akan cukup diungkapkan oleh kata-kata karena umur kalian telah habis dalam persaingan tidak sehat.”<sup>149</sup>

Orang beriman seharusnya menghindari tindakan yang mengalihkan perhatian dari tujuan hidup. Manusia yang terpaku pada kemegahan hanya akan menyadari konsekuensi dari kesibukan mereka dalam mengejar kekayaan yang mengalihkan mereka dari ketaatan kepada Allah swt. saat mereka menghadapi kenyataan di kuburan, bahkan rasa penyesalan tidak berguna sedikitpun bagi mereka.

### C. Kenikmatan yang Menyebabkan Gaya Hidup *Hedonisme*

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Pada ayat-ayat lalu telah dikecam dan diberi peringatan kepada orang-orang yang bersaing secara tidak sehat dalam kenikmatan duniawi, selanjutnya pada ayat terakhir memperingatkan bahwa kenikmatan apapun bentuknya pasti

---

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 488.

akan diminta pertanggungjawaban. Setelah ayat yang lalu menggambarkan ancaman yang menanti mereka karena hanya memperhatikan kenikmatan duniawi, ayat di atas mengingatkan mereka bahwa sikap tersebut akan mereka pertanggungjawabkan dan kelak mereka akan ditanyai tentang sikap mereka menyangkut kenikmatan ukhrawi. Apapun hubungannya, ayat tersebut bagaikan menyatakan bahwa pasti kalian wahai manusia akan ditanyai pada hari itu tentang *an-na'im* yakni aneka kenikmatan duniawi yang kalian raih, atau kenikmatan ukhrawi yang kalian abaikan.<sup>150</sup>

Manusia akan diminta pertanggungjawaban mengenai nikmat-nikmat dunia yang telah melalaikan mereka dari beramal untuk akhirat. Pertanyaan tersebut akan melibatkan tentang berbagai jenis kenikmatan dunia, seperti keamanan, kesehatan, waktu luang, makanan, minuman, tempat tinggal dan nikmat-nikmat yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan hadis berikut menjelaskan tentang beberapa hal yang akan ditanyakan kepada manusia di hari Kiamat.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ، فِيمَا أَبْلَاهُ

Artinya:

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan kemana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya.” (HR. Al-Tirmīzi dan Al-Darimī).<sup>151</sup>

Menurut Zamakhsyāri, kalimat *عن النعيم* yaitu tentang kenikmatan dalam ayat tersebut mengacu pada kelalaian dan kenikmatan-kenikmatan yang

<sup>150</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 490.

<sup>151</sup>Abū Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥman bin Al-Fadli bin Baḥram bin ‘Abduṣṣamad Al-Darimī Al-Tamimī Al-Samarkandī, *Musnad Al-Darimi Al-Ma'rufi bi Sunan Al-Darimi*, Jilid 4, (Cet. 1; Arab Saudi: Dar Al-Mugniy, 2000), h. 453.

menyibukkan manusia hingga mereka melupakan agama dan kewajiban-kewajibannya. Pendapat al-Razī yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhailī dalam tafsirnya, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang akan ditanya mengenai kenikmatan dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir. pertanyaan tersebut lebih khusus ditujukan kepada orang-orang yang ingkar. Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa pertanyaan tersebut berlaku secara umum bagi orang mukmin dan kafir.<sup>152</sup>

Diriwayatkan di dalam *Shahih* Bukhāri, *Sunan* Tirmīdzi, Nasā’i dan Ibnu Mājah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia terlena di dalamnya; kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)<sup>153</sup>

Sebagaimana hadis yang tercantum di atas, manusia sering kali tidak menyadari dan tidak bersyukur atas kedua nikmat tersebut sehingga tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan dalam kedua keadaan tersebut. Mereka yang tidak memenuhi kewajiban yang seharusnya dilaksanakan, dianggap terlena atau lalai terhadap kewajiban.

Mengelola waktu dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya adalah anjuran bagi umat Muslim. Ajaran Islam menganggap sikap menghargai waktu adalah salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan. Sebaliknya, menyia-nyikan waktu luang merupakan kerugian terbesar bagi mereka yang melakukannya. Firman Allah swt. dalam QS. Al-‘Ashr [103]:

---

<sup>152</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 656-657.

<sup>153</sup>Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 5, (Cet. 1; Turki: Mu’assasah Al-Risalah, 2001), h. 277-278.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”<sup>154</sup>

*Battuanna:*

“Sawa’ wattu (Asar), sitongangna rupa tau tongang lalangi di arugiang, selaengna to matappa’ anna mappogau’ apiangan anna sipatu-patudu mamoare’i tunru’ di atongangan anna sipatu-patudu mamoare’i tatta’ dio di asa’barang.”<sup>155</sup>

Bersumpah dengan waktu yang senantiasa dilalui oleh manusia. Allah swt. menegaskan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kehancuran, kekurangan dan kesesatan dari kebenaran, hanya beberapa orang yang dikecualikan oleh Allah swt. dari keadaan tersebut. Dengan demikian, sumpah Allah swt. tentang waktu ini menjadi bukti kemuliaan yang menunjukkan betapa pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan baik.

Selanjutnya, pertanyaan mengenai kenikmatan secara umum disebabkan adanya *lam lil jinsi*. Meski demikian, terdapat niat tersirat dibalik pertanyaan kepada orang kafir, yaitu bertujuan untuk menegur dan merendahkan mereka karena melakukan perbuatan maksiat dan kafir. Sementara pertanyaan kepada orang mukmin bertujuan untuk memuliakan, dan menghormati mereka sebab ketaatan dan rasa syukur yang mereka tunjukkan. Secara eksplisit, pertanyaan ini akan terjadi pada *yaumul hisab* (hari perhitungan amal) sebelum menyaksikan neraka Jahannam.<sup>156</sup>

<sup>154</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 601.

<sup>155</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1166.

<sup>156</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr: Fi al-‘Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 658.

Beberapa ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda mengenai makna “*anna’im*” (kenikmatan), sebagian mengatakan bahwa itu adalah keamanan dan kesehatan. Kemudian ada pula yang mengatakan bahwa kenikmatan itu adalah apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu yang berupa pendengaran, penglihatan dan kesehatan badan.<sup>157</sup> Maka sudah pastilah Allah akan menanyai para hamba tentang penggunaannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra [17]: 36

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”<sup>158</sup>

*Battuanna:*

“*Sitongangna pe’irranginmu, anna pe’itangmu anna ate, inggannana di’o na diperaui nasangi tanggung jawa’.*”<sup>159</sup>

Sibuk dalam memperbanyak dan mencari harta itu akan memalingkan manusia dari beribadah kepada Allah swt. dan beramal untuk akhirat, sampai kematian menjemput dalam keadaan tersebut. Sementara hal itu tidak mampu menolong, justru akan mempersulit mereka dari segala bentuk pertanggungjawaban di akhirat kelak. Dari Ānas bin Mālik, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda;

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

Artinya:

“Mayit akan diikuti tiga hal, dua hal kembali lagi dan satu hal tetap bersamanya. Dia akan diikuti oleh keluarga, harta dan amalnya. Keluarga

<sup>157</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr ath-Thabarī, *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta’wil al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, *Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Ammā*, Jilid 26, h. 910-911.

<sup>158</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 285.

<sup>159</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 487.

dan hartanya akan kembali, dan amalnya akan tetap bersamanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>160</sup>

Kelengahan membawa manusia untuk bersaing tanpa batas, bahkan mendorong manusia sampai menuju ke kuburan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh jumlah pengikut yang mereka miliki. Mereka bahkan menghitung orang-orang yang telah meninggal diantara mereka untuk menunjukkan pengaruh dan kekuatan yang mereka miliki. Dalam sebuah hadits Qudsi dinyatakan *“Scandainya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya pasti ia masih menginginkan lembah ketiga, tidak ada yang memenuhi rongga (ambisi) putra-putri adam kecuali tanah.”*<sup>161</sup>

Dari Muṭarrif bin ‘Abdillah bin Asy- Syakhīr, dari ayahnya, ia berkata, *“Saat itu beliau membacakan surah Alhākum, beliau lalu bersabda “Wahai manusia, tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali apa yang engkau makan sampai habis, atau yang engkau kenakan sampai rusak, atau yang telah engkau sedekahkan sampai tuntas. Selain dari itu semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain.”*<sup>162</sup>

Segala bentuk perbuatan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat, termasuk anggota tubuh juga akan memberikan kesaksian. Pada hari itu, tidak ada yang bisa disembunyikan dan tidak ada satu dosa pun yang terlewatkan. Seseorang yang menyadari bahwa adanya kenikmatan yang melebihi kenikmatan dunia, tentu tidak akan memfokuskan seluruh perhatian dan usahanya hanya pada kesenangan dunia yang bersifat sementara. Bahkan, individu yang memprioritaskan kenikmatan ukhrawi

---

<sup>160</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismail Al-Bukhārī Al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Jilid 7, (Cet.5; Damaskus: Dar Ibnu Kasir, 1993), h. 2388.

<sup>161</sup>M. Quraish Shīhab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, h. 487.

<sup>162</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Ja’ir al-Ṭabarī, *Jāmi’al-Bayān Fī Ta’wil al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, *Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Ammā*, Jilid 26, h. 904.

akan rela mengorbankan kenikmatan dunia yang dimiliki demi meraih kenikmatan ukhrawi tersebut.<sup>163</sup>

Hemat penulis, ayat pertama dalam surah ini membahas tentang persaingan dalam mengejar kenikmatan duniawi, namun pada akhir ayatnya memberikan ancaman terhadap perbuatan tersebut dan peringatan mengenai tanggung jawab kepemilikan harta, sekaligus mengingatkan akan keistimewaan kenikmatan ukhrawi yang tidak ternilai. Demikian, Allah swt. Maha benar dalam segala firman-Nya.

#### D. Pencegahan Gaya Hidup *Hedonisme* Perspektif QS. Al-Takasur

Islam melarang umatnya untuk berfoya-foya, sebagaimana yang telah diingatkan oleh al-Qur'an agar manusia selalu berhati-hati terhadap perilaku ini dengan ancaman siksaan yang sangat berat, baik ketika di alam *barzakh* maupun di akhirat kelak. Firman Allah, "*Alhākumuttakāsūr*" dengan tegas memberikan peringatan atau ancaman terhadap mereka yang hidupnya terlalu sibuk dengan urusan duniawi, tanpa memberi perhatian kepada urusan spiritual, dan akhirnya mereka meninggalkan dunia tanpa sempat bertaubat. Mereka akan menyadari konsekuensi perbuatan mereka dengan "*ainul yakīn*".

Menurut sebagian ulama, tidak ada keraguan bahwa di alam *barzakh*, manusia akan dihidupkan kembali dalam keadaan yang mirip dengan kehidupan mereka di dunia ini, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan munkar dan nakir. Selanjutnya, mereka akan menjalani konsekuensi dari perbuatan mereka selama hidup, baik berupa kemuliaan sebagai balasan kebaikan maupun siksaan sebagai akibat dari perbuatan yang buruk.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 492.

<sup>164</sup>Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen; Hedonisme dalam Perspektif Islam*, h. 122.

*Hedonisme* dalam praktik kehidupan manusia dianggap tidak baik sebab dapat menyebabkan ketidakterkendalian mental dan menjauhkan dari kesederhanaan hidup serta mengabaikan kewajiban-kewajiban.<sup>165</sup> Sebagian orang menganggap bahwa mengumpulkan harta adalah jalan menuju ketenangan hidup, karena dengan kekayaan tersebut mereka dapat dengan bebas menggunakan hartanya, sehingga lupa bahwa harta tersebut akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Segala sesuatu yang dimiliki manusia baik itu harta benda, kedudukan, pangkat, atau jabatan, merupakan nikmat dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS. Yasin [36]: 65.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

“Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”<sup>166</sup>

*Battuanna:*

“*Di allo di’e Iyami’ ma’oppo’ nganganna ise’iyya, anna maappunnai di Iyami’ limanna ise’iyya anna lette’na ise’iyya massa’bi di anu iya na akkareso.*”<sup>167</sup>

Pada ayat di atas, Allah swt. menjelaskan bahwa anggota tubuh kita akan ikut memberi kesaksian atas perbuatan yang telah kita lakukan selama hidup di dunia, semua akan diminta pertanggungjawabannya sehingga tidak akan ada yang bisa disembunyikan termasuk mengumpulkan harta yang berujung pada kelalaian

---

<sup>165</sup>Sitti Khadijah, *Hedonisme dalam Al-Qur’an “Analisis Surah Al-Takasur dalam Tafsir Al-Azhar H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab,” Skripsi*, (Jember; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), h. 43.

<sup>166</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 444.

<sup>167</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 803.

terhadap tanggung jawab. Oleh karena itu, Allah swt. menganjurkan kepada manusia untuk hidup sederhana.<sup>168</sup>

Menjalani hidup secara sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang diberikan oleh Allah swt. memberikan ketentraman dan kedamaian pada jiwa manusia. Dengan begitu, mereka tidak tergiur oleh keinginan terhadap kemewahan dunia yang menyebabkan kegelapan pada hati manusia. Kerusakan atau kegelapan hati seringkali disebabkan oleh terjerumusnya seseorang dalam perbuatan maksiat dan tindakan yang melalaikan dari tujuan hidup. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Mutaffifin [83]: 14-16.

كَأَلَّا بِلْ رَوَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ

Terjemahnya:

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk neraka.”<sup>169</sup>

*Battuanna:*

“Tongan andangi! Sitongangna anu samata nausahai ise’iya di’o maoppo’i (mallapa’i) atena ise’iya. Tongan andangi! Sitongangna ise’iya di allo di’o tongang rundungani pole di na (ma’ita) Puangna. Mane sitongangna ise’iya, tongang na mettamai di naraka.”<sup>170</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ayat di atas, bahwa manusia benar-benar akan masuk ke dalam neraka, disebabkan hatinya yang tertutup oleh perbuatan-perbuatan dosa yang melampaui batas. Oleh karenanya, perlu menghindari perilaku *hedonis* yang cenderung mengarahkan manusia pada angan-angan yang tanpa batas.

---

<sup>168</sup>Sitti Khadijah, *Hedonisme dalam Al-Qur’an “Analisis Surah Al-Takasur dalam Tafsir Al-Azhar H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab,”* h. 51.

<sup>169</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumānatul ‘Alī; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur,* h. 588.

<sup>170</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia,* h. 1128.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan solusi dalam pencegahan perilaku *hedonisme* perspektif surah al-Takasur, yakni sebagai berikut:

### 1. Ziarah Kubur

Berziarah kubur diperbolehkan atau tidak dilarang namun tetap memperhatikan etika dan norma-norma yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan berziarah kubur juga mampu melembutkan hati yang keras akibat dibutakan oleh kenikmatan dunia. Rasulullah saw. bersabda;

إِنِّي كُنْتُ هَيْئَتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ، وَهَيْئَتُكُمْ عَنِ الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوا فِيهَا، وَاجْتَنِبُوا كُلَّ مَا أَسْكَرَ، وَهَيْئَتُكُمْ عَنِ الْحُومِ الْأَضَاحِيِّ أَنْ تَحْسِبُوهَا بَعْدَ ثَلَاثٍ، فَاحْسِبُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya dulu aku larang kamu ziarah ke kubur, maka berziarahlah ke sana, karena kubur itu mengingatkanmu akan akhirat, dan aku larang kamu minum dari bejana kulit, maka minumlah darinya, dan jauhilah segala sesuatu yang memabukkan, dan aku larang kamu menahan daging kurban setelah tiga hari, maka tahanlah apa yang kamu kehendaki.”(HR. Muslim).<sup>171</sup>

Berdasarkan hadis tersebut di atas, terdapat indikasi bahwa Rasulullah saw. menganjurkan umat Islam untuk berziarah ke kuburan dan memperbanyak mengingat kematian, sebab hal itu akan membuat manusia merenungi segala perbuatan yang membuat mereka lalai dalam mempersiapkan amal menuju akhirat. Berziarah kubur dianggap sebagai pengobatan paling efektif bagi hati yang keras, karena dapat mengingatkan pada kematian dan kehidupan setelah kematian. Tindakan ini mampu mendorong seseorang untuk lebih merenung, sedikit berangan-angan, menghindari keserakahan, dan tidak cinta dunia.

---

<sup>171</sup>Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 2, (Cet. I; Turki: Mu'assasah Al-Risalah, 2001), h. 398.

Mengunjungi kuburan dianggap sebagai obat paling luhur bagi hati yang keras, karena dapat mengingatkan pada kematian dan akhirat. Ziarah tersebut dapat membawa pelakunya untuk sedikit berangan-angan tentang dunia. Para ulama berkata, “Untuk mengobati hati harus dengan tiga perkara: Taat kepada Allah, memperbanyak mengingat kematian (yang dapat menghancurkan kenikmatan duniawi), dan berziarah ke kuburan kaum Muslimin.”<sup>172</sup> Dengan demikian, manusia yang sadar akan lebih banyak merenungkan tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Akan tetapi, manusia yang lalai akan menghabiskan waktunya dengan sia-sia tanpa memikirkan akibat kelalaian yang dilakukan.

Pada pembahasan mengenai *asbābun nuzūl*, telah dijelaskan bahwa manusia mendatangi kuburan dengan maksud untuk membangga-banggakan leluhur mereka, sehingga diturunkan Surah al-Takasur. Sementara itu, diturunkannya surah ini sebagai teguran bagi mereka yang diceritakan dalam *asbābun nuzūl*. Mengunjungi kuburan seharusnya mampu menyadarkan manusia untuk senantiasa mengingat kematian, sehingga dilembutkan hati mereka yang dibutakan oleh kenikmatan dunia.

## 2. Memperbanyak muhasabah dan bersyukur

Setiap manusia tentu tidak terlepas dari perbuatan salah dan dosa. Seiring berjalannya waktu, kesalahan dan dosa yang tidak dievaluasi akan semakin menjauhkan manusia dengan Tuhan. Al-Qur'an adalah sumber pedoman bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek spiritual dan moral. Satu diantara konsep yang paling penting dalam al-Qur'an yaitu muhasabah, yang merujuk pada proses introspeksi diri, mengevaluasi tindakan dan pertimbangan

---

<sup>172</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 659.

moral. Muhasabah merupakan bagian integral dari praktik spritual dalam Islam dan membantu individu untuk memahami diri sendiri, mengidentifikasi kesalahan dan melakukan perbaikan.<sup>173</sup>

Dalam QS. al-Takasur, terdapat ancaman yang di ulang beberapa kali yakni pada ayat 3 sampai ayat 6. Ancaman tersebut menegaskan dan memperkuat pernyataan bahwa manusia benar-benar akan mengetahui dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sehingga perlu untuk mengevaluasi setiap perbuatan yang telah dilakukan. Kemudian pada ayat 7, kembali ditegaskan bahwa pertanggung jawaban itu benar adanya, dan manusia benar-benar akan melihat dengan *'ainul yaqin*. Dengan demikian, seorang muslim hendaknya memperbanyak muhasabah, merenungkan segala perbuatan yang lebih mengutamakan kesenangan dunianya, sehingga akan memperbanyak ibadah dan menghindari perbuatan maksiat. Memperbanyak muhasabah, berarti memperbanyak introspeksi diri dari segala bentuk perbuatan yang merugikan dan tidak membawa hal yang bermanfaat untuk akhirat, termasuk bermegah-megahan atas nikmat dunia.

Jika seorang hamba melakukan perbuatan maksiat, maka hendaknya ia sibuk berpikir akan siksa dan azabnya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup>Nurul Aisyah Palo, dkk., *Pengaruh Muhasabah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Profesi Dokter*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 2, 2024. h. 2733.

<sup>174</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī, Scuntai Mutiara yang Maha Luhur*, h. 548.

*Battuanna:*

*“E inggannana to matappa’, takwao di Puang Alla Taala anna sitinayannai tugga’-tugga’ alawe mappinnassai anu pura napogau’ (na napiwong di ahera’). Anna takwao di Puang Alla Taala, sitonganna Puang Alla Taala Paissang di anu mupogau’.”<sup>175</sup>*

Ayat di atas mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati terhadap perbuatan yang telah dilakukan, khususnya untuk kebaikan akhirat. Allah swt. menyeru bahwa hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya, yaitu amal shaleh yang telah diperbuat untuk hari esok yakni akhirat. Allah swt. memberi perintah untuk bertakwa kepada-Nya, sehingga sebisa mungkin kita menghindari siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Perintah tersebut diikuti dengan seruan untuk melakukan muhasabah terhadap diri sendiri serta mempersiapkan amal kebaikan sebelum hari kebangkitan. Adapun perintah kepada ketakwaan yang kedua adalah sebagai pengukuhan makna. Sehingga pada akhir ayat, Allah swt. menegaskan bahwasanya Ia mengetahui seluruh tingkah laku dan kondisi hati dari makhluk serta segala urusan tidaklah terlepas dari jangkauan-Nya.<sup>176</sup> Hal ini sejalan dengan surah al-Takasur ayat 8, bahwasanya setiap manusia pasti akan ditanyai tentang kenikmatan yang dimegah-megahkan di dunia, sehingga tidak satupun akan terlepas dari bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia.

Selain muhasabah, meningkatkan kesadaran untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. juga mampu menyadarkan manusia bahwa betapa berlimpahnya nikmat

---

<sup>175</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.

<sup>176</sup>Siti Alfiatun Hasanah, *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur’an: Telaah Pemikiran al-Gazali*, Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, 2018. h. 62.

yang telah Allah swt. berikan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Bersyukur juga dapat mengantarkan manusia pada sikap qana'ah yang rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diperoleh. Qana'ah sebagai kontrol bagi manusia agar dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menerima dengan apa adanya, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>177</sup>

Pada hakikatnya, manusia tidak mampu untuk bersyukur kepada Allah swt. secara sempurna, baik dalam bentuk kalimat-kalimat pujian apalagi dalam bentuk perbuatan. Karena itu ditemukan dua ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan betapa orang-orang yang dekat kepada-Nya sekalipun, tetap bermohon agar dibimbing, diilhami dan diberi kemampuan untuk dapat mensyukuri nikmat-Nya. Permohonan tersebut sangat diperlukan, paling tidak disebabkan oleh dua hal, yakni pertama, manusia tidak mampu mengetahui bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk memuji Allah swt., dan karena itu pula Allah swt. mewahyukan kepada manusia pilihan-Nya kalimat yang sewajarnya mereka ucapkan. Tidak kurang dari lima kali ditemukan dalam al-Qur'an perintah Allah swt. yang berbunyi, "*Wa qul, alhamdulillah.*" (Katakanlah, alhamdulillah).<sup>178</sup>

Manusia tidak mampu memuji-Nya disebabkan karena pujian yang benar menuntut pengetahuan yang benar pula tentang siapa yang dipuji. Alasan kedua mengapa perlu memohon petunjuk Allah swt. untuk senantiasa bersyukur, adalah karena setan selalu menggoda manusia yang bertujuan untuk mengalihkan mereka dari bersyukur kepada Allah swt. Sebagaimana di dalam al-Qur'an, setan telah bersumpah dihadapan Allah untuk senantiasa menggoda manusia dari arah depan,

---

<sup>177</sup>Cindy Nur Malinda, *Hedonisme dalam Perspektif Surah al-Hadid Ayat 20; Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, h. 33-34.

<sup>178</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VIII, Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 223-224.

belakang, kiri dan kanan mereka.<sup>179</sup> Dengan demikian, manusia senantiasa membutuhkan perlindungan dari Allah swt. dengan cara berdoa agar selalu dilindungi dari godaan setan yang menjerumuskan kepada perbuatan buruk dan sia-sia.

---

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 225.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap beberapa kitab tafsir dan sumber-sumber terkait, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam QS. al-Takasur, terdapat peringatan dan ancaman dari Allah swt. terhadap manusia yang terjerumus dalam perilaku *hedonisme* yang membangga-banggakan kenikmatan dunia, sehingga melupakan tujuan hidup di dunia, dan tidak menyadari konsekuensi bahwa mereka akan ditempatkan di neraka Jahannam. Surah ini dengan tegas menunjukkan gambaran yang nyata tentang siksa di neraka, menghadapi kondisi yang menakutkan, serta mengajukan pertanyaan mengenai kenikmatan dunia. Allah swt. mengulang ancaman demi ancaman dalam surah ini, dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan akan adanya siksa kubur dan siksa akhirat. Selain itu, surah al-Takasur juga bertujuan untuk menegaskan kebenaran janji Allah swt. mengenai hari kebangkitan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.
2. Dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku *hedonisme*, pemahaman bahwa kehidupan dunia bersifat sementara sangatlah penting. Semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk secara rutin mengunjungi kuburan untuk berziarah. Dengan melakukannya manusia akan lebih peka terhadap kematian dan memperbanyak bermuhasabah sehingga menyadari bahwa kekayaan dan segala hal yang mereka banggakan tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari siksaan di akhirat kelak.

**B. Saran**

Penting bagi setiap orang untuk memfokuskan diri terhadap tujuan hidup di dunia, dengan tidak di perbudak oleh hawa nafsunya terhadap dunia. Karena sesungguhnya kenikmatan dunia hanya bersifat sementara, sedangkan ada kenikmatan abadi yang menanti di akhirat. Fokus pada amal ibadah dan mengingat kematian serta memiliki rasa takut kepada Allah swt. adalah kunci untuk terhindar dari perbuatan yang sia-sia dan melalaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Nur. *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-Ja'fi, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ismail Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Jilid 7, Cet.5; Damaskus: Dar Ibnu Kasir, 1993
- Al-Samarkandī, Abū Muḥammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Al-Fadli bin Baḥram bin 'Abduṣṣamad Al-Darimī Al-Tamimī. *Musnad Al-Darimi Al-Ma'rufi bi Sunan Al-Darimi*, Jilid 4, Cet. 1; Arab Saudi: Dār Al-Mugnīy, 2000
- Al-Qaṭṭan, Manna. *Mabahiṣ fī Ulūmil Qur'ān*, Cet. 13; Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-syariah wa al-Manhaj*, jilid 15, Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.
- Anṣori, *Ulūmul Qur'ān: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an as-Sa'di*, Cet. II; Jakarta, Darul Haq, 2016.
- As-Suyuṭi, Imam Jalaludin. *Asbabun Nuzul*, Terjemah Muhammad Miftahul Huda, Cet.1; Jakarta: PT Insan Kamil, 2016.
- Al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wil al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Koroang Mala'bi; al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Cahyani, Cielo Dwi. *Recognizing the Hedonism Lifestyle and Its Prevention in the Young Generation through the Application of Pancasila Values and Pancasila Education*, Journal of Creativity Student, Vol. 4, No. 1, 2019
- Fariyah, Umi. *Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur'an: Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb w. 1966 M*, Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu al-Qur'an, 2021.
- bin Ḥambal, Al-Imām Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 2, Cet. I; Turki: Mu'assasah Al-Risalah, 2001.

- bin Ḥambal, Al-Imām Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 5, Cet. 1; Turki: Mu'assasah Al-Risalah, 2001.
- Hasanah, Siti Alfiatun. *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Gazali*, Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Hidayat, Fauzan. *Nikmat-Nikmat yang Dilalaikan oleh Manusia*, <https://muslim.or.id/82317-nikmat-nikmat-yang-dilalaikan-oleh-manusia.html>.
- Harisnur, Fadhlina. *Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Jurnal Of Primary Education, Vol. 3, No. 1, 2022
- Ismail, Maryam. *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Vol 16 No.2, 2019.
- Junardi, Virgi. *Hedonisme dalam al-Qur'an: Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi, Jakarta: Institut PTIQ, 2022.
- Kiftiyah, Lifiana Maryatul. *Pengaruh Regulasi Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Produk Fashion pada Mahasiswi*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2022.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumānatul 'Alī*; Seuntai Mutiara yang Maha Luhur, Garut; CV Penerbit J-ART, 2017.
- Khairunnisa, Yasinta Putri. *Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Malinda, Cindy Nur. *Hedonisme dalam Perspektif Surah al-Hadid Ayat 20; Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Muchlisin, BK. *Surat Al-Takatsur: Arti, Tafsir, Asbabun Nuzul* <https://bersamadakwah.net/surah-at-takatsur/?amp>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- MPM Insurance, *Hedonisme: Pengertian, Ciri-ciri, Penyebab dan Dampaknya*, <https://www.mpm-insurance.com/berita/hedonisme-pengertian-ciri-ciri-penyebab-dan-dampaknya/>.
- Mz, Haryani Putriani dan Ihsan. *Perilaku Antisozial Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Studia Insania, Vol. 8, No. 2. 2020.
- Nasution, Ahmad Farhan. *Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi dan Implementasi Bagi Sikap Hedonisme Pada Remaja*, Spritualita: Journal Of Ethics And Sprituality, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Noviansyah, Adi dan Riyanto, *Pengaruh Minat Terhadap Perilaku Hedonisme*, Bandung, <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i3.9613>.

- Palo, Nurul Aisyah. dkk., *Pengaruh Muhasabah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Profesi Dokter*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Qurniyati, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023.
- Qotrun A, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.
- Rahman, Muhammad Hanif. *Pengantar Tafsir Surat At-Takatsur: Munasabah, Sababun Nuzul, dan Keutamaan*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/pengantar-tafsir-surat-at-takatsur-munasabah-sababun-nuzul-dan-keutamaan-IukmZ>
- Rahman, Muhammad Hanif. *Tafsir Surat At-Takatsur ayat 1-2: Penawar Hati yang Keras*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-at-takatsur-ayat-1-2-penawar-hati-yang-keras-bIIuU>.
- Razali, Ramadhan. *Perilaku Konsumen; Hedonisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal JESKaPe, Vol.4, No.1, 2020.
- Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, jilid 3, 2007.
- Salah, Hasnidar Thamrin dan Adnan Achiruddin. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa*, Jurnal Komunida, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Salmaa, *Pendekatan Penelitian: Pengertian, jenis, dan contoh*, <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>.
- Saputro, Junaedi Seto. *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>.
- Seftiana, Afil Fres. dkk, *Analisis Gaya Hidup Hedonisme di Era Globalisasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang*, Jurnal Mutidisipliner KAPALAMADA, Vol. 2, No.3, 2023.
- Shīhab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII; Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Shīhab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017
- Yatimah, Suratul. *Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surah at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, 2019.
- Yuda, Alfi. *Macam-Macam Dampak Buruk Memiliki Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.bola.com/ragam/read/5093630/macam-macam-dampak-buruk-miliki-gaya-hidup-hedonisme?page=5>.

Yuliza, *Mengenal Metode Tafsir Tahlihi: Tafsir Al Zamakhsyari dan Tafsir Al Razi*, Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 10, No. 2, 2020.

Zulfa, Annisa Nabila, *Pandangan al-Qu'ran terhadap Gaya Hidup Hedonisme: Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi*, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2020.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bunga Nirwana, dilahirkan di Matakali pada tanggal 21 November 2000, anak ketiga dari tujuh bersaudara, dari pasangan Ayahanda Kadir dan Alm. Ibunda Murani. Penulis mengawali pendidikannya pada Sekolah Dasar Negeri 001 Matakali, lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Fathul Amin Matakali dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Polman dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Saat ini penulis masih berstatus sebagai mahasiswa dan berusaha untuk meraih gelar sarjana (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.